

**PENGAKUAN DAN PENGUKURAN PENDAPATAN
JASA KONSTRUKSI STUDY KASUS PADA
PT. WIJAYA KARYA BETON
MEDAN**

Oleh :

SARTIKA DEWY

No. Stb : : 98 830 0079



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2002**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 19/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

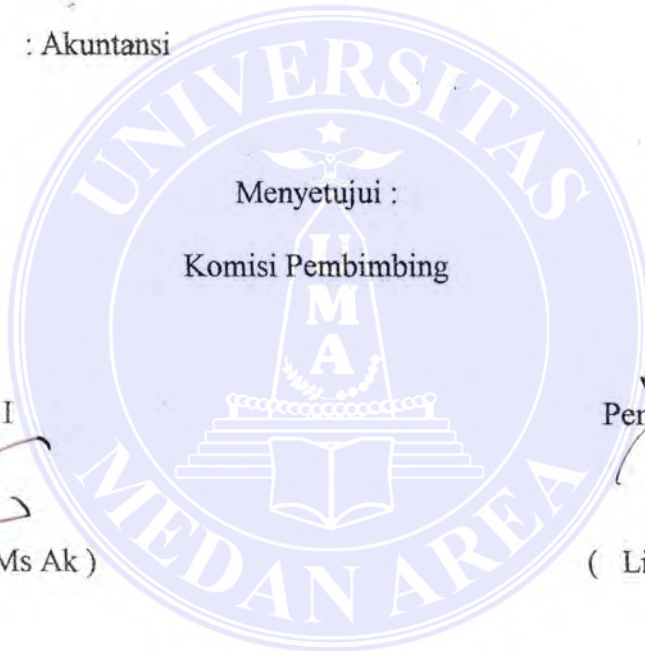
JUDUL SKRIPSI : PENGAKUAN DAN PENGUKURAN PENDAPATAN JASA
KONSTRUKSI STUDY KASUS PADA PT. WIJAYA KARYA
BETON MEDAN.



Nama Mahasiswa : Sartika Dewy

No. Stambuk : 98.830.0079

Jurusan : Akuntansi



Pembimbing I

(Drs. Rasdianto, Ms Ak)

Pembimbing II

(Linda Lorez, SE)

Mengetahui :

Ketua Jurusan

(Zainal Abidin, SE)

Dekan



(Drs. H. Syahriandi, Msi)

UNIVERSITAS MEDAN AREA Tanggal Lulus : 21 Desember 2002

RINGKASAN

SARTIKA DEWY, PENGAKUAN DAN PENGUKURAN PENDAPATAN JASA KONSTRUKSI STUDY KASUS PADA PT. WIJAYA KARYA BETON MEDAN.

(Drs. Rasdianto, Ms Ak Selaku Pembimbing I dan Drs. Linda Lores Selaku Pembimbing II).

PT. Wijaya Karya Beton Medan sebagai salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah perusahaan yang bergerak dibidang konstruksi/industri beton, pendapatannya berasal dari hasil penjualan produk jadi yang terdiri dari tiang pancang, tiang beton, bantalan jalan rel, komponen jembatan dan dermaga, sheet pile dan komponen pracetak lainnya.

Pendapatan konstruksi yang diperoleh untuk tahun berjalan diakui pada saat penyerahan barang jadi dilakukan yang disahkan dengan Berita Acara Serah Terima (BAST). Adapun kategori dalam mengukur persentase penyelesaian kontrak adalah :

1. Produk jadi telah diserahkan kepada pelanggan yang disahkan dengan Berita Acara Serah Terima (BAST) dimana produk tersebut diterima pelanggan tepat waktu sesuai dengan perjanjian.
2. Pembayaran dari pelanggan telah diterima oleh WIKA secara keseluruhan sesuai dengan nilai yang tertera pada kontrak.

Secara umum kebijakan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya mengakui pendapatan atas dasar akrual. Dengan dasar akrual pendapatan diakui telah

terlaksana jika pada saat yang bersamaan terdapat kenaikan dalam tagihan terhadap pelanggan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Sumber utama pendapatan perusahaan adalah dari hasil penjualan produk jadi.
2. Perusahaan menggunakan metode persentase penyelesaian dalam menghitung pendapatannya.
3. Penerapan pengakuan pendapatan yang konsisten dan tepat sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan akan menghasilkan laba periodik yang wajar bagi perusahaan, sehingga laba yang disajikan oleh perusahaan tidak memberikan informasi yang menyesatkan bagi para pemakai laporan keuangan PT. Wijaya Karya Beton Medan dalam pengambilan keputusan.
4. Pencatatan akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan secara keseluruhan sudah baik, seperti yang lazim dilaksanakan dan berdasarkan dokumen pendukung yang cukup.
5. Kriteria yang harus dipenuhi dalam mengakui pendapatan yang dilakukan oleh PT. Wijaya Karya Beton Medan adalah telah disahkannya Berita Acara Serah Terima (BAST).
6. Pengukuran pendapatan yang diterapkan oleh PT. Wijaya Karya Beton Medan adalah sesuai dengan nilai tukar pada saat transaksi.

Adapun saran penulis untuk pihak perusahaan adalah sebaiknya perusahaan menggunakan metode biaya ke biaya (*cost to cost method*). Dengan memakai metode *cost to cost* perusahaan akan mengakui pendapatannya sebesar biaya yang dikeluarkan untuk menyelesaikan pekerjaan pada tahun berjalan.

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Alasan Pemilihan Judul.....	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Luas, Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	3
D. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	4
E. Metode Analisis	5
BAB II : LANDASAN TEORITIS	6
A. Pengertian Pendapatan.....	6
B. Konsep-Konsep Pendapatan.....	9
C. Karakteristik Pendapatan	10
D. Pengakuan Pendapatan Jasa Konstruksi.....	12
E. Pengukuran Pendapatan Jasa Konstruksi	31
BAB III : PT. WIJAYA KARYA BETON MEDAN	
A. Gambaran Umum Perusahaan.....	34
B. Karakteristik Pendapatan	49

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

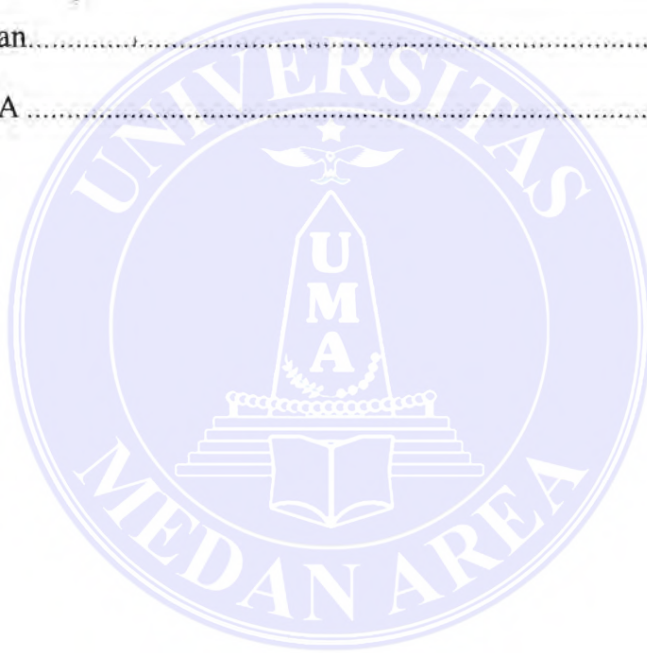
Document Accepted 19/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)19/3/24

C. Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan Untuk	
Jasa Konstruksi.....	50
1. Pengakuan Pendapatan.....	50
2. Pengukuran Pendapatan.....	53
BAB IV : ANALISIS DAN EVALUASI.....	57
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	60
A. KESIMPULAN.....	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62



BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Suatu organisasi atau badan usaha pada dasarnya dapat dikelompokkan kedalam dua jenis yaitu profit dan non profit. Badan usaha yang bersifat non profit seperti rumah sakit, lembaga-lembaga sosial dan lain-lain tujuannya adalah bersifat kualitatif. Badan usaha yang bersifat profit menitikberatkan pada pencapaian laba yang dapat diukur secara kuantitatif dengan membandingkan pendapatan dengan beban yang telah dikeluarkan dalam suatu periode tertentu.

Laba yang maksimal merupakan suatu hal yang pokok yang harus dicapai oleh badan usaha yang bersifat profit. Hal ini disebabkan karena tujuannya adalah untuk memperoleh laba, mempertahankan kelangsungan hidup dan pengembangan. Laba merupakan tambahan nilai atas input yang telah dihabiskan selama suatu periode tertentu atau yang disebut dengan periode akuntansi.

Tekanan utama dalam pendekatan kegiatan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah pengakuan dan klasifikasi perubahan-perubahan yang menguntungkan selama periode akuntansi. Perubahan yang menguntungkan diklasifikasikan sebagai pendapatan atau keuntungan dan perubahan yang tidak menguntungkan diklasifikasikan sebagai beban atau kerugian.

Pendapatan pada umumnya timbul dari kegiatan perusahaan dan sumber pendapatan lainnya. Bagi suatu perusahaan, untuk menentukan suatu kebijaksanaan yang berkaitan dengan masalah pendapatan apakah itu pengukuran maupun

pengakuan pendapatan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum adalah sangat penting dan harus dilaksanakan. Biasanya pendapatan dikaitkan dengan prosedur akuntansi tertentu, jenis nilai tertentu, kaidah-kaidah nilai yang implisit atau yang diasumsikan untuk menetapkan kapan suatu pendapatan harus dilaporkan.

Masalah lain tentang pendapatan adalah pengukuran dan penetapan waktu transaksi atau peristiwa ekonomi yang harus diakui sebagai pendapatan. Masalah ini tidak boleh dibatasi dengan definisi tentang pendapatan yang sempit.

Untuk mengatasi hal di atas maka disusunlah Standar Akuntansi Keuangan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Standar ini berlaku di Indonesia dan merupakan pedoman resmi yang digunakan dalam penyajian laporan keuangan. Standar Akuntansi Keuangan juga memuat tentang pengakuan dan pengukuran pendapatan yang dapat mendukung penyajian pendapatan dalam laporan laba rugi agar dapat lebih dipercaya.

Melihat permasalahan mengenai pengakuan dan pengukuran pendapatan di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui sejauh mana penerapan Standar Akuntansi Keuangan terhadap penyajian pendapatan di dalam laporan keuangan khususnya laporan laba rugi. Dalam hal ini penulis mengambil tempat penelitian pada PT WIJAYA KARYA BETON. Perusahaan ini bergerak dibidang kontraktor yang menawarkan jasa konstruksi. Berdasarkan hal diatas maka penulis tertarik untuk membuat suatu penelitian dengan judul " PENGAKUAN DAN PENGUKURAN PENDAPATAN JASA KONSTRUKSI STUDY KASUS PADA PT WIJAYA KARYA BETON MEDAN ".

B. Perumusan Masalah

Untuk lebih mengarahkan dan memudahkan dalam melakukan penelitian yang terfokus dan sistematis, penulis mencoba merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana kebijaksanaan perusahaan sehubungan dengan pengukuran dan pengakuan pendapatan dikaitkan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
2. Bagaimana cara penentuan waktu yang tepat untuk mengukur dan melaporkan pendapatan bagi perusahaan.

C. Luas, Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Untuk mengarahkan penelitian dan pembahasan maka luas penulisan skripsi ini hanya mencakup pada permasalahan pengakuan dan pengukuran pendapatan pada objek penelitian yaitu PT. WIJAYA KARYA BETON MEDAN.

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui lebih mendalam perihal pengakuan pendapatan tentang pengakuan dan pengukurannya
2. Untuk mengetahui metode pengakuan dan pengukuran pendapatan yang digunakan pada PT. WIJAYA KARYA BETON sebagai gambaran praktek.
3. Untuk memberikan masukan bagi perusahaan untuk melihat apakah pengakuan dan pengukuran pendapatan yang digunakan perusahaan selama ini sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia.

Kegunaan penelitian yang dilakukan adalah mengambil kesimpulan secara umum bagaimana sebenarnya pelaksanaan pengakuan dan pengukuran pendapatan

suatu perusahaan. Hal ini berguna untuk membantu dalam proses pembuatan laporan keuangan dan efektivitas dalam pencapaian laba yang maksimal dan sebagai bahan perbandingan bagi pihak yang membutuhkan khususnya perusahaan yang diteliti.

D. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua metode penelitian, yaitu:

1. Penelitian Kepustakaan (Library Research), yaitu mengumpulkan data yang bersifat teoritis yang diambil dari berbagai literatur, diktat kuliah, buku-buku paket, karangan-karangan ilmiah serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan objek penelitian tersebut. Data yang diperoleh adalah data sekunder.
2. Penelitian Lapangan (Field Research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan bersumber langsung pada objek penelitian, dalam hal ini PT Wijaya Karya Beton Medan. Data yang diperoleh adalah data primer.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui :

1. Pengamatan (Observation), yaitu mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti pada perusahaan.
2. Wawancara (Interview), yaitu mengumpulkan data dengan melakukan tanya jawab langsung dengan pihak yang berwenang dalam perusahaan. Pertanyaan ini khususnya menyangkut penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.23 dan 34 dan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan yang berhubungan dengan pendapatan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 19/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)19/3/24

3. Daftar Pertanyaan (Questionnaire), yaitu dengan menyusun daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

E. Metode Analisis

Untuk menganalisis data dan informasi yang diperoleh, penulis menggunakan dua metode analisis, yaitu :

1. Metode Deskriptif, yaitu metode analisis yang didasarkan kepada suatu keadaan yang logis dan prinsip-prinsip umum serta membandingkannya dengan fakta yang ada sebagai kesimpulan khusus, sehingga dari analisis tersebut dapat diperoleh suatu gambaran yang jelas, baik penyimpangan maupun penyesuaiannya.
2. Metode Komparatif, yaitu metode analisis dimana data yang didapat dari PT.WIJAYA KARYA BETON MEDAN mengenai pengakuan dan pengukuran pendapatan ditarik generalisasinya terhadap ilmu pengetahuan khususnya Akuntansi Pendapatan.

Dari kedua hasil analisis di atas dapat diambil suatu kesimpulan, kemudian mengajukan saran yang mungkin berguna bagi perusahaan dalam menghadapi masalah mengenai pengakuan dan pengukuran pendapatan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Pendapatan

Dalam bahasa Indonesia belum ada keseragaman pemahaman tentang istilah pendapatan dan penghasilan. Kedua istilah ini sering ditafsirkan dengan arti yang sama. Dilihat dari sudut akuntansi bahwa istilah pendapatan yang diterjemahkan dari kata revenue berbeda dengan penghasilan yang diterjemahkan dari kata income. Namun dalam kenyataannya kedua istilah ini sering diterjemahkan dengan arti yang sama yang dapat mengakibatkan salah penginterpretasian informasi akuntansi yang dihasilkan.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menerjemahkan kata income sebagai “ penghasilan ” dan revenue sebagai “ pendapatan ” . Penghasilan (income) meliputi baik pendapatan (revenue) maupun keuntungan (gain).¹ Dari definisi di atas dapat dilihat bahwa penghasilan lebih luas dibandingkan dengan pendapatan. Hal ini dapat dilihat lebih jelas dari pengertian income yang terdapat dalam kamus Kohler’s Dictionary for Accountants sebagai berikut :

“ Money or money equivalent earned or accrued during an accounting period, increasing the total of previously existing net assets, and arising from sales and

¹ Ikatan Akuntan Indonesia, Standar Akuntansi Indonesia, Salemba Empat, Jakarta, 1999, Hal.23.1

rentals of any type of goods services, commission, interest, gift, recoveries from damage, and windfalls from any outside source²

Definisi ini memberikan pengertian income yang meliputi pendapatan yang berasal dari operasi normal perusahaan maupun yang berasal dari luar operasi normalnya yang mengakibatkan adanya peningkatan kesejahteraan. Sedangkan revenue dapat dilihat definisinya dalam kamus Kohler's Dictionary For Accountants : " Sales of Product, merchandise, and services, and earnings from interest, devidents, rents, and wages ; transactions resulting in increase in asset's." ³

Definisi ini memberikan pengertian revenue sebagai pendapatan yang berasal dari penjualan produk, barang dagangan, jasa maupun perolehan dari setiap transaksi yang terjadi.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengertian pendapatan maka penulis mengutip beberapa definisi pendapatan antara lain :

Accounting Principles Board dalam statement no.4 mendefinisikan pendapatan sebagai berikut : " Revenue-gross increases in assets or gross decreases in liabilities recognized and measured in conformity with generally accepted accounting principles that result from those types of profit directed activities of an enterprise that can change owner's equity." ⁴

² W.W.Cooper and Yuri Ijiri (Ed). Kohler's Dictionary for Accountants, Sixth Edition, Prentice-Hall Inc.,Englewood Cliffs, New Jersey, 1983, Hal 253-254.

³ Ibid, Hal. 439

⁴ FASB APB, Statement No.4, Basic Concepts and Accounting Principles Underlying Enterprises, AICPA, Inc.,New York,1985/86, paragraph 134

Financial Accounting Standard Board dalam Statement of Financial Accounting Concept No.3 memberikan pengertian pendapatan sebagai berikut :
 “Revenue...inflow or other enhancements of assets of an entity or settlement of its liabilities (or a combinations of both) during a period from delivering or producing goods, rendering services or other activities that constitutes the entity’s on going operation.”⁵ Definisi ini mendasarkan pada inflow konsep dengan menyatakan bahwa pendapatan adalah arus masuk atau peningkatan aktiva atau penyelesaian kewajiban akibat produksi barang dan jasa.

Ahmed Belkaoui mendefinisikan pendapatan sebagai berikut: “Berdasarkan pandangan pendapatan/biaya, pendapatan yang menekankan keuntungan dan kerugian didefinisikan sebagai kenaikan dalam harta atau penurunan dalam hutang ,yang tidak mempengaruhi modal”.⁶

Sebagai definisi terakhir penulis mengutip dari pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.23 yaitu: “ Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal ”.⁷

⁵ Lewis D.Mc.Cullers and Richard G. Schroeder, Accounting Theory, Text and Reading, John Wiley and Sons, New York, 1982, Hal.68.

⁶ Ahmed Belkaoui, Teori Akuntansi, Terjemahan Herman Wibowo, Jilid I, Edisi Kedua, Erlangga, Jakarta, 1997.

⁷ Ikatan Akuntan Indonesia, Op.Cit, Par.06, Hal.23.3.

B. Konsep-Konsep Pendapatan

Konsep pendapatan selalu menjadi pusat perhatian yang terpenting bagi para ekonom. Perlu diketahui bahwa salah satu sumber yang utama dari pendapatan adalah penjualan. Untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang pendapatan, harus sesuai dengan prinsip konservatif. Definisi pendapatan sebagai produk perusahaan tidak menentukan besarnya pendapatan ataupun waktu penetapan pendapatan itu sendiri. Umumnya pendapatan dinyatakan dengan satuan uang yang dipengaruhi oleh perubahan tingkat harga.

Namun definisi pendapatan ini tidak mengharuskan pengukuran dengan cara tersebut, ukuran apapun yang dipakai tidak akan mengubah sifat dasar pendapatan itu sendiri.

“ Hendriksen berpendapat bahwa konsep pendapatan sebagai produk perusahaan lebih unggul dari pada konsep arus keluar, dan konsep arus keluar lebih unggul terhadap konsep arus masuk. Konsep produk bersifat netral baik terhadap penetapan waktu dan pengukuran, sedangkan konsep arus masuk menggunakan kedua segi tersebut.”⁸

Pada awal abad ke-20 gagasan-gagasan yang berkenaan dengan pendapatan diperkenalkan oleh Fischer, Lindhal dan Hicks. Fischer menegaskan bahwa pendapatan adalah sebagai serangkaian kejadian yang berkaitan dengan beberapa tahap yang berbeda yaitu:

1. Kenikmatan pendapatan psikis.
2. Pendapatan riil.

⁸ Eldon S. Hendriksen, Teori Akuntansi, Jilid II, Edisi Keempat, Erlangga, Jakarta, 1991

3. Pendapatan uang.⁹

Pendapatan psikis adalah barang dan jasa yang sungguh-sungguh dikonsumsi orang yang menciptakan kesenangan psikis dan kepuasan kebutuhan. Pendapatan psikis merupakan konsep psikologis yang tidak dapat diukur secara langsung namun dapat ditaksir oleh pendapatan riil. Pendapatan riil adalah suatu ekspresi kejadian-kejadian yang menimbulkan kenikmatan psikis. Pendapatan psikis diukur dengan biaya hidup, dengan kata lain kepuasan yang diciptakan oleh kenikmatan psikis dari keuntungan yang diukur dengan pengeluaran uang yang dilakukan untuk perolehan barang dan jasa sebelum dan sesudah konsumsi. Jadi pendapatan psikis, pendapatan riil dan biaya hidup merupakan tiga tahap yang berbeda bagi pendapatan. Akhirnya pendapatan uang menunjukkan seluruh uang yang diterima dan dimaksudkan akan dipergunakan untuk konsumsi dalam memenuhi biaya hidup. Sementara pendapatan psikis lebih mendasar dan pendapatan uang lebih sering disebut sebagai pendapatan.

C. Karakteristik Pendapatan

Perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya akan melaksanakan aktivitas-aktivitas yang terus menerus selama perusahaan menjalankan operasinya, aktivitas yang terus menerus ini biasa disebut dengan siklus operasi. Siklus operasi ini berbeda-beda tergantung jenis operasi perusahaan. Secara umum siklus operasi perusahaan meliputi pembelian persediaan untuk dijual ataupun untuk

⁹ Richard G. Schroeder, Levis D. Mc Cullers, Myrthe, Accounting Theory, Thrid Edition, John Wiley, Canada, 1987, hal. 74.

digunakan dalam proses produksi, aktivitas selanjutnya adalah penjualan persediaan dan sebagai aktivitas terakhir adalah penerimaan kas.

Aktivitas-aktivitas perusahaan yang memanfaatkan faktor-faktor produksi akan menghasilkan pendapatan, seluruh aktivitas-aktivitas perusahaan yang menimbulkan pendapatan secara keseluruhan disebut earning proses. Secara garis besar earning proses menitikberatkan pada dua kutub yang saling bertolak belakang "The activity of earning process creates two effects, positive stream (revenue and gain) and negative stream (expenses and loses)".¹⁰

Dalam hal ini yang dimaksud positive stream adalah berupa aliran masuk (inflows) yaitu hasil penjualan produk kepada konsumen dimana jumlah ini disebut pendapatan. Sedangkan negative stream adalah berupa aliran keluar (outflows) yaitu pengeluaran untuk menghasilkan pendapatan tersebut yang disebut dengan beban (expenses).

Pendapatan dapat memiliki beberapa bentuk yang berbeda-beda, dalam literatur akuntansi dijumpai bentuk-bentuk pendapatan antara lain pendapatan psikis, pendapatan real, pendapatan uang. Pendapatan psikis merupakan bentuk pendapatan yang mengarah pada kepuasan keinginan manusia. Pendapatan real adalah pendapatan yang mengarah kepada meningkatnya kesejahteraan ekonomi. Sedangkan pendapatan uang adalah pendapatan yang mengacu pada kenaikan penilaian sumber-sumber moneter.

¹⁰Vernon Kam. *Accounting Theory*, Second Edition, John Wiley and Sons, Inc., Singapore, 1990, hal.340

Dari pembahasan di atas maka karakteristik pendapatan dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Pendapatan adalah kenaikan asset perusahaan atau penurunan kewajiban dengan melakukan pengakuan dan pengukuran pendapatan sesuai dengan prinsip akuntansi.
- b. Pendapatan merupakan hasil akhir suatu aliran fisik dalam proses menghasilkan laba sesuai dengan aspek fisik pendapatan. Dalam hal ini pendapatan dianggap sebagai produk perusahaan (product of the enterprise).
- c. Pendapatan berhubungan dengan inflows aktiva yang berasal dari kegiatan operasi perusahaan dalam arti luas dalam aspek moneter.
- d. Pengertian pendapatan sebagai produk perusahaan sebaiknya diartikan luas yaitu pendapatan yang ditimbulkan dan melekat dalam sebuah aliran aktivitasnya.

D. Pengakuan Pendapatan Jasa Konstruksi

Masalah utama akuntansi untuk pendapatan adalah menentukan saat pengakuan pendapatan (timing of revenue recognition). Pengakuan pendapatan merupakan hal yang sangat penting dalam penyusunan laporan keuangan ,dimana untuk menghasilkan informasi akuntansi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Masalah pengakuan pendapatan sangat penting sekali bagi perusahaan sehingga nantinya didalam melaporkan pendapatan benar-benar memberikan informasi yang benar dan akurat dan dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan.

Masalah pengakuan pendapatan telah menjadi salah satu pusat perhatian, seperti yang dinyatakan oleh Smith dan Skousen bahwa : “ The application of transaction approach to income measurement has required standard-setting bodies to focus on revenue recognition, that is, at what point in the operating cycle should an enterprise recognize revenue”.¹¹

Dinyatakan bahwa penerapan pendekatan transaksi untuk mengukur laba telah menuntut badan penetapan standar akuntansi untuk memusatkan perhatiannya pada pengakuan pendapatan, yaitu : kapan dalam daur/siklus operasi, pendapatan harus diakui dalam perusahaan.

Menurut Giese dan Klammer ada beberapa kriteria yang diperlukan dalam mengakui pendapatan

But the three revenue recognition criteria are useful in determining when revenue should be recognized, given the specific facts and circumstances. These criteria are:

1. the existence of a contract or agreement with an independent entity to buy the produced goods or service.
2. the firm must have substantially performed its part of the exchange-agreement.
3. the buyer must have performed or be capable of fulfilling the obligation under the terms of the contract.¹²

Melengkapi kriteria pengakuan pendapatan di atas penulis mengutip kriteria pengakuan pendapatan menurut Vernon Kam yaitu :

1. Measurability of Asset
2. Existence of Transaction

¹¹ Jay M. Smith and K. Fred Skousen, Intermediate Accounting, Comprehensive Volume, Ninth Edition, South Western Publishing Co., Cincinnati, Ohio, 1990, Hal.818.

¹² Giese J.W./ Thomas P . Klammer, Intermediate Accounting A Flow Approach, Prentice-Hall Inc, Englewood Cliffs, New Jersey, 1984, Hal.204.

3. Substantial Completion of the Earning Process¹³

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa kriteria-kriteria yang harus dipenuhi dalam pengakuan pendapatan adalah ; keterukuran nilai aktiva, eksistensi dari suatu transaksi dan proses penghimpunan pendapatan secara substansial telah selesai. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) membuat kriteria yang harus dipenuhi bila pendapatan atas penjualan barang, penjualan jasa, dan penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak-pihak lain yang menghasilkan bunga, royalty, dan dividen diakui.

Pendapatan dari penjualan barang harus diakui bila seluruh kondisi berikut dipenuhi yaitu :

- a. Perusahaan telah memindahkan resiko secara signifikan dan telah memindahkan manfaat kepemilikan barang pada pembeli;
- b. Perusahaan tidak lagi mengelola atau melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual;
- c. Jumlah pendapatan tersebut dapat diukur dengan andal;
- d. Besar kemungkinan manfaat ekonomi yang dihubungkan dengan transaksi akan mengalir kepada perusahaan tersebut; dan
- e. Biaya yang terjadi atau yang akan terjadi sehubungan dengan transaksi penjualan dapat diukur dengan andal.¹⁴

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa pemindahan resiko dan manfaat kepemilikan bersamaan waktunya dengan pemindahan hak milik atau pemindahan penguasaan atas barang tersebut kepada pembeli. Dijelaskan pula bahwa pendapatan dan beban sehubungan dengan suatu transaksi diakui secara bersamaan. Pendapatan tidak dapat diakui bila beban yang berkaitan tidak dapat diukur dengan andal. Secara umum ada dua dasar pengakuan pendapatan yaitu cash basis dan accrual basis.

¹³ Vernon Kam., Op.Cit. hal. 242.

¹⁴ Ikatan Akuntan Indonesia, Op.Cit., Par. 15, Hal.23.7.

1. Cash Basis

Menurut metode cash basis (basis kas) pendapatan dari penjualan barang-barang dan pendapatan dari pelaksanaan jasa diakui dalam periode ketika kas diterima. “ Under the cash basis of accounting , revenue from selling goods and providing services are recognized in the period when cash is received from customers”.¹⁵ Sedangkan biaya-biaya yang terjadi dalam periode ini adalah pengeluaran untuk pembelian barang dagangan, pembayaran gaji, penjualan, asuransi, pajak , dan item-item lainnya.

2. Accrual Basis

Menurut metode accrual basis, pendapatan diakui pada periode terjadinya pendapatan tersebut. Metode pengakuan pendapatan ini dibagi menjadi :

- 1) Saat penjualan terjadi; dengan metode ini pendapatan diakui pada saat terjadinya transaksi penjualan pada periode tersebut.
- 2) Berdasarkan persentase penyelesaian; dengan metode ini pendapatan diakui berdasarkan kemajuan kerja atau persentase penyelesaian.
- 3) Saat selesainya produksi; dengan metode ini pendapatan diakui pada saat selesainya produksi. Metode ini dapat dilakukan apabila kondisi berikut dipenuhi yaitu:
 - a) situasi pasar stabil,
 - b) harga komoditi stabil,
 - c) dan kejadian yang dianggap penting adalah kegiatan produksi.

¹⁵ Sidney Davidson, Clyde P. Stickmeyer, and Roman L. Weil, Financial Accounting : An Introduction to Concepts, Methods, And Uses, Fifth Edition, The Dryden, New York, 1988, Hal.75.

Metode ini biasanya diterapkan untuk barang tambang seperti emas, perak, dan sebagainya.

- 4) Saat pembayaran diterima dengan kas dimana metode ini dilakukan jika terdapat ketidakpastian yang cukup besar mengenai kolektibilitas piutang yang timbul dari penjualan barang atau jasa, sehingga pengakuan pendapatan ditunda hingga saat diterimanya kas. Oleh karena itu saat penerimaan kas dianggap sebagai kejadian yang penting untuk mengakui pendapatan. Pengakuan ini biasanya terjadi pada penjualan angsuran atau installment sales.

Selanjutnya Ikatan Akuntan Indonesia menyebutkan hal-hal yang termasuk sebagai pendapatan ataupun biaya dari suatu kontrak. Pendapatan kontrak meliputi seperti yang disebutkan berikut ini :

Pendapatan kontrak terdiri dari :

1. Nilai pendapatan semula yang disetujui dalam kontrak
2. Penyimpangan dalam pekerjaan kontrak, klaim dan pembayaran insentif
 - a. sepanjang hal ini memungkinkan untuk menghasilkan pendapatan; dan
 - b. dapat diukur secara andal.¹⁶

Penyimpangan yang disebut di atas adalah suatu instruksi yang diberikan pemberi kerja mengenai perubahan dalam lingkup pekerjaan yang akan dilaksanakan berdasarkan kontrak. Contohnya, perubahan-perubahan dalam spesifikasi atau rancangan asset atau perubahan lamanya kontrak.

Pembayaran insentif adalah jumlah tambahan yang dibayarkan kepada kontraktor apabila standar-standar pelaksanaan yang telah dispesifikasikan telah terpenuhi atau dilampaui. Misalnya, suatu kontrak mengizinkan suatu pembayaran tambahan kepada kontraktor untuk suatu penyelesaian yang lebih awal dari suatu kontrak. Oleh karena itu, jumlah pendapatan kontrak dapat meningkat atau menurun dari suatu periode ke periode berikutnya. Contohnya :

1. Suatu kontraktor dan suatu pemberi kerja mungkin menyetujui penyimpangan atau klaim yang meningkatkan atau menurunkan pendataan kontrak pada periode setelah periode dimana kontrak pertama sekali disetujui
2. Nilai pendapatan yang disetujui dalam kontrak dengan nilai tetap dapat meningkat karena ketentuan-ketentuan kenaikan biaya
3. Nilai pendapatan kontrak dapat menurun karena denda yang timbul akibat keterlambatan kontraktor dalam menyelesaikan kontrak tersebut
4. Bila dalam kontrak harga tetap per unit output, pendapatan kontrak meningkat bila jumlah unit meningkat.¹⁷

Untuk kontrak konstruksi, jangka waktu penyelesaian dari suatu kontrak mungkin meliputi dua atau lebih periode akuntansi. Sedangkan laporan keuangan dibutuhkan untuk setiap periode akuntansi, bahkan dibutuhkan laporan keuangan dengan interval waktu yang lebih singkat, misalnya, laporan keuangan interim, untuk memenuhi kebutuhan informasi penggunaanya dalam pengambilan keputusan sehingga timbulah suatu permasalahan dalam kontrak konstruksi jangka panjang seperti pernyataan berikut :

“ Kerena sifat dari aktivitas yang dilakukan pada kontrak konstruksi, tanggal saat aktivitas kontrak mulai dilakukan dan tanggal aktivitas saat aktivitas tersebut diselesaikan biasanya jatuh pada periode akuntansi yang berlainan. Oleh karena itu, persoalan utama dalam akuntansi kontrak konstruksi adalah alokasi pendapatan kontrak dan biaya kontrak pada periode dimana pekerjaan konstruksi tersebut dilaksanakan”¹⁸

¹⁷ Ikatan Akuntan Indonesia, *Op.Cit*, hal 34.3.

¹⁸ Ikatan Akuntan Indonesia, *Op.Cit*, hal 34.3-34.5.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) penggunaan / pemilihan metode-metode untuk pendapatan secara umum ditentukan oleh dapat atau tidaknya hasil kontrak konstruksi diestimasi secara andal. Dimana hasil kontrak konstruksi hanya dapat diestimasi secara andal bila besar kemungkinan manfaat ekonomi yang berhubungan dengan kontrak tersebut dapat ditagih dan mengalir keperusahaan.

1. Metode Persentase Selesai

Secara umum konsep dari metode ini dapat diuraikan sebagai berikut :

- i. Perusahaan akan mengakui pendapatan dan biaya sesuai dengan kemajuan perusahaan dalam menyelesaikan kontraknya dan tidak menanggukkan pengakuan unsur-unsur ini sampai kontrak diselesaikan
- ii. Pendapatan kontrak dihubungkan dengan biaya kontrak yang terjadi dalam mencapai tahap penyelesaian. Jumlah pendapatan yang akan diakui didasarkan pada ukuran tertentu dari kemajuan penyelesaian. Pengakuan ini memerlukan taksiran biaya-biaya yang masih akan dikeluarkan
- iii. Timbulnya perubahan-perubahan taksiran atas biaya-biaya dikemudian hari merupakan hal yang biasa dan penyesuaian-penyesuaian yang diperlukan dibuat pada tahun dimana taksiran itu direvisi
- iv. Pendapatan dan biaya yang diakui pada satu tahun tertentu dipengaruhi oleh pendapatan dan biaya yang sudah diakui
- v. Biaya yang sebenarnya dikeluarkan dan laba yang diakui selama periode pembangunan dibebankan pada persediaan
- vi. Jika perusahaan memproyeksikan kerugian atas kontrak sebelum penyelesaian, jumlah seluruh kerugian harus segera diakui.¹⁹

¹⁹ Jay M. Smith dan K. Fred Skousen, Akuntansi Intermediate-Volume Komprehensif, Edisi Kesembilan, Jilid 2, Terjemahan Tim Penerjemah Erlangga, Erlangga, Jakarta, 1993, hal 230-231.

Bila hasil (outcome) kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal maka pendapatan dan biaya kontrak yang berhubungan dengan kontrak konstruksi harus diakui masing-masing sebagai pendapatan dan beban dengan memperhatikan tahap penyelesaian kontrak pada tanggal neraca (percentaga of completion). Secara spesifik, kondisi-kondisi yang harus dipenuhi jika menggunakan metode persentase selesai adalah sebagai berikut :

- a. Total pendapatan kontrak dapat diukur secara andal
- b. Besar kemungkinan manfaat keekonomian yang berhubungan dengan kontrak tersebut akan tertagih dan mengalir ke perusahaan.
- c. Baik biaya kontrak untuk menyelesaikan kontrak maupun tahap penyelesaian kontrak pada tanggal neraca dapat diukur secara andal
- d. Biaya kontrak yang dapat diatribusikan ke kontrak dapat diidentifikasi dengan jelas sehingga biaya kontrak aktual dapat dibandingkan dengan estimasi sebelumnya.

Kondisi-kondisi yang dimaksudkan adalah meliputi: taksiran yang handal dapat dibuat mengenai sejauh mana kemajuan (progress) pendapatan kontrak mendekati penyelesaian; kontrak yang jelas menetapkan mengenai pelaksanaan hak tentang barang-barang dan jasa-jasa yang akan disediakan dan diterima oleh pihak yang bersangkutan, konsideren yang akan dipertukarkan dan cara serta syarat-syarat penyelesaian; pembeli diharapkan dapat memenuhi kewajibannya menurut kontrak; dan kontraktor dapat diharapkan melaksanakan kewajiban sesuai kontrak.

penyelesaian; pembeli diharapkan dapat memenuhi kewajibannya menurut kontrak; dan kontraktor dapat diharapkan melaksanakan kewajiban sesuai kontrak.

Mengukur Persentase Selesai

Dalam metode persentase selesai, pendapatan akan diakui sesuai dengan kemajuan perusahaan dalam menyelesaikan kontraknya. Yang menjadi permasalahan dalam penetapan metode ini adalah bagaimana cara mengukur kemajuan (estimasi penyelesaian) dari pekerjaan kontraktor tersebut. Pendekatan-pendekatan terhadap pengukuran kemajuan pekerjaan dapat dikelompokkan dalam ukuran masukan dan ukuran keluaran (input measures dan output measures).

Input measures menggambarkan upaya yang telah dicurahkan untuk melaksanakan suatu kontrak. Sedangkan output measures menggambarkan hasil-hasil yang telah dicapai. Input measures meliputi :

- a. **Cost to cost method**, persentase penyelesaian adalah jumlah biaya yang telah dibebankan dibandingkan dengan taksiran total biaya untuk menyelesaikan kontrak.

RUMUS :

$$\text{Persentase selesai} = \frac{\text{Biaya-biaya yang dikeluarkan sampai akhir periode berjalan}}{\text{Taksiran jumlah seluruh biaya yang terbaru}}$$

Untuk menentukan laba setiap tahun, persentase yang dihasilkan dari perbandingan antara biaya yang sudah dikeluarkan dengan jumlah seluruh biaya yang ditaksir untuk dikeluarkan (atau dari perhitungan rumus diatas) dikalikan dengan laba bersih yang diharapkan dari suatu kontrak. Jumlah pendapatan dan laba kotor yang

diakui setiap tahun dihitung dengan rumus sebagai berikut :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Biaya-biaya yang dikeluarkan <u>Sampai akhir periode berjalan</u> Taksiran jumlah seluruh biaya Yang terbaru	X	Jumlah taksiran seluruh pendapatan - (atau laba kotor)	-	Jumlah pendapatan (atau laba kotor) yang diakui pada periode sebelumnya	=	Pendapatan periode berjalan (laba kotor)
---	---	--	---	--	---	---

Sumber : Donald E. Kieso and Jerry J. Weygant, Akuntansi Intermediate, Terjemahan Herman Wibowo, Edisi Ketujuh, Jilid Kedua, Binarupa, Jakarta, 1995.

Dalam akuntansi untuk kontrak konstruksi, khususnya jangka panjang, semua biaya yang terjadi untuk penyelesaian pembangunan dapat dibebankan pada suatu perkiraan persediaan yaitu Bangunan dalam Pelaksanaan (Construction in Progress). Dengan demikian, pada metode persentase selesai, suatu perkiraan persediaan pembangunan dalam pelaksanaan terdiri dari biaya-biaya yang terjadi dan laba yang diakui selama periode pembangunan.

Asumsikan PT Karya Konstruksi memperoleh kontrak untuk membangun sebuah jembatan dengan harga kontrak yang disepakati Rp.70.000.000,-. Pembangunan jembatan ini dimulai pada Mei 1999 dan akan diselesaikan dalam jangka waktu 3 tahun. Data biaya yang akan dikeluarkan tiap tahun, estimasi total biaya penyelesaian, pengajuan faktur dan penerimaannya sehubungan dengan kontrak ini akan ditunjukkan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 : Biaya aktual, Pengajuan faktur dan Penerimaan tagihan

Uraian	1999	2000	2001
Biaya aktual/tahun	Rp.10.000.000,-	Rp. 18.600.000,-	Rp. 31.400.000,-
Total Biaya	40.000.000,-	24.600.000,-	-
Pengajuan faktur	8.000.000,-	35.000.000,-	7.000.000,-
Penerimaan tagihan	5.000.000,-	33.000.000,-	32.000.000,-

Sumber : Diolah sendiri

Perhitungan laba kotor yang diakui untuk kontrak yang diperoleh oleh PT.Karya Konstruksi menurut metode biaya ke biaya ditunjukkan pada tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2 : Perhitungan Laba Kotor (cost to cost method)

	1999	2000	2001
	(Rp)	(Rp)	(Rp)
Biaya aktual sampai tahun (1)	10.000.000,-	28.600.000,-	60.000.000,-
Biaya yang diestimasi (2)	40.000.000,-	26.400.000,-	-
Total estimasi biaya (3)	50.000.000,-	55.000.000,-	60.000.000,-
Persentase selesai (1:3)	20%	52%	100%
Pendapatan sampai tahun proyek(Rp.70.000.000Xpersentase selesai/tahun)	14.000.000,-	36.400.000,-	70.000.000,-
Pendapatan tahun berjalan	14.000.000,-	22.400.000,-	33.600.000,-
Biaya yang diakui tahun berjalan	10.000.000,-	18.600.000,-	31.400.000,-
Laba yang diakui setiap tahun	4.000.000,-	3.800.000,-	2.200.000,-

Sumber : Diolah sendiri

Pendapatan yang diakui tahun berjalan dihitung dengan mengurangi pendapatan yang diakui sampai tahun bersangkutan. Jadi untuk tahun 2000 pendapatan yang diakui pada periode berjalan dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan yang diakui sampai tahun 2000 (52\% \times Rp. 70.000.000)} &= \text{Rp. 36.400.000,-} \\ \text{Pendapatan yang sudah diakui sebelumnya (20\% \times Rp. 70.000.000)} &= \text{Rp. 14.000.000,-} \\ \text{Pendapatan yang diakui tahun berjalan (2000)} &= \text{Rp. 22.400.000,-} \end{aligned}$$

Biaya yang diakui untuk tahun berjalan dihitung dengan jalan mengurangi biaya yang sudah diakui pada periode sebelumnya dari biaya yang diakui sampai tahun yang bersangkutan. Jadi untuk tahun 2000 biaya yang diakui pada periode berjalan dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Biaya yang diakui sampai tahun 2000 (52\%XRp.55.000.000)} &= \text{Rp.28.600.000,-} \\ \text{Biaya yang sudah diakui sebelumnya (20\%XRp.50.000.000)} &= \text{Rp.10.000.000,-} \\ \text{Biaya yang sudah diakui tahun berjalan (2000)} &= \text{Rp.18.600.000,-} \end{aligned}$$

Pada tahun 2001, kontrak diselesaikan dengan total biaya aktual Rp.60.000.000,-. Pendapatan untuk tahun ini sebesar Rp.33.600.000,- yang diperoleh dari hasil pengurangan total pendapatan Rp.70.000.000,- dengan pendapatan diakui sebelumnya sebesar Rp.36.400.000,- dan laba kotor sejumlah Rp.2.200.000,-. Jika diperhatikan ,total laba kotor untuk 3 tahun adalah Rp.10.000.000,- (Rp.4.000.000 + Rp.3.800.000 + Rp.2.200.000) yang berarti jumlah ini sama dengan jumlah dari total pendapatan dikurang dengan total biaya aktual (Rp.70.000.000,- – Rp.60.000.000,-). Adapun ayat-ayat jurnal yang dibutuhkan untuk mencatat kegiatan PT.Karya Konstruksi tersebut adalah :

Tahun 1999

1.Mencatat Nilai Persediaan :

Bangunan dalam pelaksanaan.....Rp.10.000.000,-

Bangunan, Kas, Hutang, dll.....Rp.10.000.000,-

2. Mencatat Kemajuan Faktur :

Piutang dagang.....Rp.8.000.000,-

Kemajuan Pengajuan Faktur.....Rp.8.000.000,-

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 19/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)19/3/24

3. Mencatat Penerimaan Tagihan :

Kas.....Rp.5.000.000,-
 Piutang dagang.....Rp.5.000.000,-

4. Mencatat Pengakuan Pendapatan :

Biaya Kontrak.....Rp.10.000.000,-
 Bangunan dalam pelaksanaan.....Rp. 4.000.000,-
 Pendapatan Kontrak.....Rp.14.000.000,-

Tahun 2000**1.Mencatat Nilai Persediaan :**

Bangunan dalam pelaksanaan.....Rp.18.600.000,-
 Bahan, Kas, Hutang, dll.....Rp.18.600.000,-

2. Mencatat Kemajuan Faktur :

Piutang dagang.....Rp.35.000.000,-
 Kemajuan pengajuan faktur.....Rp.35.000.000,-

3. Mencatat Penerimaan Tagihan :

Kas.....Rp.33.000.000,-
 Piutang dagang.....Rp.33.000.000,-

4. Mencatat Pengakuan Pendapatan :

Biaya Kontrak.....Rp.18.600.000,-
 Bangunan dalam pelaksanaan.....Rp. 3.800.000,-
 Pendapatan kontrak.....Rp.22.400.000,-

Tahun 2001**1. Mencatat Nilai Persediaan :**

Bangunan dalam pelaksanaan.....	Rp.31.400.000,-
Bahan, Kas, Hutang, dll.....	Rp.31.400.000,-

2. Mencatat Kemajuan Faktur :

Piutang dagang.....	Rp.27.000.000,-
Kemajuan pengajuan faktur.....	Rp.27.000.000,-

3. Mencatat Penerimaan Tagihan :

Kas.....	Rp.32.000.000,-
Piutang dagang.....	Rp.32.000.000,-

4. Mencatat Pengakuan Pendapatan :

Biaya Kontrak.....	Rp.31.400.000,-
Bangunan dalam pelaksanaan.....	Rp. 2.200.000,-
Pendapatan Kontrak.....	Rp.33.600.000,-

5. Mencatat Perkiraan lawan saat Penyelesaian Pekerjaan :

Kemajuan pengajuan faktur.....	Rp.70.000.000,-
Bangunan dalam pelaksanaan.....	Rp.70.000.000,-

b. Efforts-expended method, tingkat penyelesaiannya diukur berdasarkan ukuran-ukuran seperti jam kerja ,jam mesin, biaya upah, atau jumlah beban yang digunakan (units of work). Caranya sama dengan cost to cost method yaitu; misalnya jam kerja yang telah terjadi dibandingkan dengan taksiran total jam

kerja untuk menyelesaikan proyek. Output measures meliputi :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 19/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)19/3/24

- a. Taksiran yang dibuat oleh arsitek mengenai kemajuan pekerjaan secara fisik.
- b. Units of work performed method : ukuran didasarkan pada jumlah output yang telah dihasilkan, misalnya kilometer jalan yang telah selesai dikerjakan dibandingkan panjang jalan seluruhnya yang harus diselesaikan sesuai dengan kontrak.

2. Metode Kontrak Selesai

Metode kontrak selesai pada umumnya adalah metode yang digunakan untuk mencatat laba proyek yang mempunyai waktu jangka pendek atau proyek yang mempunyai resiko tidak dapat di estimasi secara andal. Pada metode ini, laba dilaporkan pada periode waktu selesai. Bila hasil kontrak konstruksi tidak dapat di estimasi secara andal :

- a. pendapatan diakui hanya sebesar biaya yang telah terjadi sepanjang biaya tersebut diperkirakan dapat dipulihkan (recoverable); dan
- b. biaya kontrak harus diakui sebagai beban dalam periode terjadinya.²⁰

Adapun prinsip-prinsip pengakuan pendapatan dalam metode ini adalah :

- a) Penghasilan diakui apabila kontrak telah selesai dikerjakan. Kontrak dianggap selesai bila biaya-biaya yang masih akan menjadi beban tidak berarti.
- b) Biaya-biaya kontrak yang sedang berjalan dibebankan ke rekening Construction In Progress (aktiva). Biaya yang sebenarnya dicatat dalam rekening Advance Billing (kewajiban).

²⁰ Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan, Salemba Empat, Jakarta,*

- c) Jika melebihi jumlah yang difakturkan, selisihnya dicantumkan di neraca sebagai aktiva lancar dalam perkiraan pekerjaan dalam proses karena proyek masih berlanjut sedangkan jika jumlah yang difakturkan melebihi biaya maka selisihnya dicantumkan di neraca kelompok hutang jangka pendek dalam perkiraan hutang proyek karena proyek masih berlanjut, jika proyek sudah selesai maka tidak ada hutang proyek. Jika untuk beberapa kontrak biaya melebihi jumlah yang difakturkan dan sebaliknya untuk beberapa kontrak lainnya, maka harus diadakan pemisahan sehingga angka-angka debit neraca hanya meliputi jumlah biaya yang melebihi jumlah yang difakturkan, dan angka-angka kredit neraca hanya meliputi jumlah yang difakturkan yang melebihi jumlah biaya.
- d) Pada kontrak selesai laba rugi bruto diakui sebagai berikut :
- $$\text{Nilai kontrak} - \text{Total biaya} = \text{Laba Rugi Bruto}$$
- e) Biaya umum dan administrasi dapat dibebankan pada biaya kontrak khususnya dalam periode dimana tidak ada kontrak yang selesai agar dapat dicapai perbandingan yang tepat antara beban dengan pendapatan. Tapi bila perusahaan mengerjakan banyak kontrak, sebaiknya perusahaan membebankan biaya tersebut dengan jelas sesuai dengan jenis kontraknya dengan demikian harga pokok dari kontrak perusahaan dapat diketahui.
- f) Jika pada suatu periode, taksiran mengenai total biaya kontrak melebihi nilai kontrak (menunjukkan adanya kerugian) maka kerugian harus diakui pada periode tersebut.

Mengukur Kontrak Selesai

Ada terdapat perbedaan yang relatif kecil dalam akuntansi menurut metode ini dibandingkan menurut metode persentase selesai. Hanya waktu pengakuan pendapatan dan pengakuan penandingan biaya (matching cost) yang berbeda. Pada metode kontrak selesai pendapatan dan biaya kontrak hanya akan diakui bila pada tahun dimana pekerjaan itu diselesaikan. Akibatnya pada tahun sebelum kontrak selesai laba menjadi lebih rendah sedangkan pada saat penyelesaian kontrak laba dicatat lebih tinggi, sehingga perkiraan persediaan (bangunan dalam pelaksanaan) hanya meningkat sebesar biaya kontrak yang telah dikeluarkan. Berbeda dengan metode persentase selesai dimana perkiraan ini juga meningkat karena pengakuan laba kotor pada setiap periode akuntansi.

Dengan metode ini tidak ada laba kotor yang diakui sampai pekerjaan kontrak selesai seluruhnya. Pada pekerjaan kontrak selesai, semua laba kotor yang diterima atas kontrak dicatat. Selama dalam pembangunan, biaya-biaya yang terjadi dibebankan ke perkiraan "bangunan dalam pelaksanaan". Penagihan kepada pelanggan dicatat melalui pendebitan pada perkiraan "piutang dagang" dan dikredit pada kredit yang ditanggihkan yaitu : kemajuan pengajuan faktur atas kontrak pembangunan.

Dengan memakai asumsi pada PT. Karya Konstruksi, dapat dijelaskan bahwa dengan penggunaan metode ini tidak ada dilakukan jurnal mencatat pendapatan dan laba untuk tahun 1999 dan 2000, sedangkan ketiga ayat jurnal lainnya yaitu pencatatan persediaan, pengajuan faktur, dan penerimaan tagihan untuk setiap

UNIVERSITAS MEDAN AREA an metode persentase selesai.

Pada PT. Karya Konstruksi keseluruhan biaya yang terjadi selama tiga tahun (dicatat sebagai bangunan dalam pelaksanaan) adalah Rp.60.000.000,- (Rp.10.000.000,- + Rp. 18.600.000,- + Rp.31.400.000,-). Pendapatan yang diakui adalah total harga kontrak sebesar Rp. 70.000.000,- oleh karena itu laba kotor yang diakui untuk tahun 2001 (Rp. 70.000.000,- – Rp. 60.000.000,-).

Perhitungan ini dapat dicatat sebagai berikut :

Total Pendapatan (Nilai Kontrak) – Total Biaya =
Laba untuk tahun 2001 dihitung sebagai berikut :

Total Pendapatan	Rp.70.000.000,-
Total Biaya Kontrak.....	Rp.60.000.000,-
Laba Kotor.....	Rp.10.000.000,-

Tabel berikut ini akan menyajikan ayat jurnal yang diperlukan untuk mencatat kegiatan PT. Karya Konstruksi berdasarkan metode kontrak selesai sekaligus membandingkannya dengan metode persentase selesai.

Tabel 3 : Perbandingan antara metode persentase selesai dan metode kontrak selesai dalam penjurnalan

Tahun 1999	Metode Persentase Selesai	Metode Kontrak Selesai
1.Mencatat penilaian persediaan : bangunan dalam pelaksanaan... bahan, kas, hutang.....	Rp.10.000.000,- Rp.10.000.000,-	Rp.10.000.000,- Rp.10.000.000,-
2.Mencatat kemajuan faktur : piutang dagang Kemajuan pengajuan faktur	Rp. 8.000.000,- Rp.8.000.000,-	Rp. 8.000.000,- Rp.8.000.000,-
3.Mencatat penerimaan kas : Kas Piutang dagang	Rp. 5.000.000,- Rp.5.000.000,-	Rp. 5.000.000,- Rp.5.000.000,-
4.Mencatat pengakuan pendapatan biaya kontrak bangunan dalam pelaksanaan pendapatan kontrak	Rp.10.000.000,- Rp. 4.000.000,- Rp.14.000.000,-	Tidak ada jurnal

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Tahun 2000		
1.Mencatat penilaian persediaan : bangunan dalam pelaksanaan... bahan, kas, hutang.....	Rp.18.600.000,- Rp.18.600.000,-	Rp.18.600.000,- Rp.18.600.000,-
2.Mencatat kemajuan faktur : piutang dagang kemajuan pengajuan faktur	Rp.35.000.000,- Rp.35.000.000,-	Rp.35.000.000,- Rp.35.000.000,-
3.Mencatat penerimaan kas : kas piutang dagang	Rp.33.000.000,- Rp.35.000.000,-	Rp.33.000.000,- Rp.33.000.000,-
4.Mencatat pengakuan pendapatan biaya kontrak bangunan dalam pelaksanaan pendapatan kontrak	Rp.18.600.000,- Rp. 3.800.000,- Rp.22.400.000,-	Tidak ada jurnal
Tahun 2001		
1.Mencatat penilaian persediaan : bangunan dalam pelaksanaan... bahan, kas, hutang.....	Rp.31.400.000,- Rp.31.400.000,-	Rp.31.400.000,- Rp.31.400.000,-
2.Mencatat kemajuan faktur : piutang dagang kemajuan pengajuan faktur	Rp.27.000.000,- Rp.27.000.000,-	Rp.27.000.000,- Rp.27.000.000,-
3.Mencatat penerimaan kas : kas piutang dagang	Rp.32.000.000,- Rp.32.000.000,-	Rp.32.000.000,- Rp.32.000.000,-
4.Mencatat pengakuan pendapatan biaya kontrak bangunan dalam pelaksanaan pendapatan kontrak	Rp.31.400.000,- Rp. 2.200.000,- Rp.33.600.000,-	Tidak ada jurnal
5.Mencatat perkiraan lawan pada saat penyelesaian pekerjaan : kemajuan pengajuan faktur bangunan dalam pelaksanaan	Rp.70.000.000,- Rp.70.000.000,-	Tidak ada jurnal
kemajuan pengajuan faktur pendapatan kontrak	Tidak ada jurnal	Rp.70.000.000,- Rp.70.000.000,-
biaya kontrak bangunan dalam pelaksanaan	Tidak ada jurnal	Rp.60.000.000,- Rp.60.000.000,-

E. Pengukuran Pendapatan Jasa Konstruksi

Pendapatan sebagai suatu item dalam laporan keuangan, khususnya laporan laba rugi perlu diukur dengan akurat. Pengukuran pendapatan berhubungan dengan berapa jumlah seharusnya yang menjadi pendapatan dalam suatu periode. Pendapatan paling baik diukur dengan satuan nilai produk atau jasa perusahaan dipertukarkan dalam suatu transaksi. Nilai tukar ini mencerminkan

- a) Ekuivalen kas
- b) Nilai yang ditukarkan terhadap uang yang diterima atau yang akhirnya akan diterima dari pertukaran untuk produk atau jasa yang ditransfer kepada pelanggannya.

Nilai tukar menyatakan bahwa seluruh retur, potongan harga, dan pengurangan-pengurangan lainnya dari harga yang ditagih harus dikurangkan dari pendapatan tersebut. Potongan tunai diberikan untuk menyamakan nilai uang yang diterima dalam periode potongan dengan nilai sekarang, pendiskontoan uang yang akan diterima sesuai dengan syarat kredit yang diberikan. Pendiskontoan dapat diabaikan karena beberapa alasan tertentu yang material yaitu :

- a. tingkat diskonto rendah
- b. pengaruh bunga yang tidak material
- c. penggabungan bunga dengan tingkat diskonto

Ada beberapa elemen dasar yang bersifat praktis terhadap pengukuran pendapatan dalam akuntansi keuangan yang memberikan hasil yang memuaskan pengukuran pendapatan. Prinsip pengukuran ini disebut dengan prinsip pervasive

yaitu **UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 19/3/24

Access From (repository.uma.ac.id)19/3/24

pengukuran pendapatan. Prinsip pengukuran ini disebut dengan prinsip pervasive yaitu :

- a. Harga pertukaran masa lalu (harga pokok historis), harga ini timbul dari harga pokok sumber daya tersebut saat mendapatkannya. Biasanya digunakan untuk mengukur persediaan, equipment dan aktiva lainnya.
- b. Harga pertukaran pembelian, harga ini diidentifikasi sebagai harga pokok penggantian yang timbul oleh sumber daya yang diukur dengan harga beli yang berlaku saat ini. Penggunaannya sering digunakan untuk menentukan pokok atau pasar persediaan.
- c. Harga pertukaran penjualan yaitu harga yang diidentifikasi sebagai harga yang berlaku saat ini dan kondisi harga kemungkinan besar stabil atau perubahan tidak material, misalnya untuk pengukuran logam mulia.
- d. Harga pertukaran masa mendatang, harga ini mencerminkan penerimaan uang tunai dimasa mendatang dan mendiskontokannya terhadap nilai yang berlaku, sehingga realisasi dan kesetaraan pendapatan dapat terjamin. Kegunaannya untuk menaksir harga pokok dimasa mendatang apabila pendapatan diakui dengan metode persentase selesai atau penjualan dengan kredit.

Pengukuran pendapatan menurut Standar Akuntansi Keuangan menyebutkan sebagai berikut :

Pada umumnya imbalan tersebut berbentuk kas atau setara dengan kas dan jumlah kas atau setara kas yang dapat diterima. Namun, arus masuk dari kas atau setara kas ditangguhkan, maka nilai wajar dari imbalan tersebut mungkin dikurangi dari jumlah nominal dari kas yang diterima atau yang dapat diterima. Misalnya suatu perusahaan dapat memberikan kredit bebas bunga kepada pembeli atau menerima wesel tagih pembeli dengan tingkat bunga di bawah pasar sebagai imbalan dari penjualan barang. Bila perjanjian

tersebut secara efektif merupakan suatu transaksi finansial, nilai wajar imbalan ditentukan dengan pendiskontoan seluruh penerimaan dimasa depan dengan menggunakan suatu tingkat bunga tersirat (imputed). Tingkat bunga tersirat tersebut adalah yang paling mudah ditentukan dari :

- a. tingkat bunga yang berlaku bagi instrumen yang serupa dari suatu penerbit (issuer) dengan penilaian kredit (credit rating) yang sama: atau
- b. suatu tingkat bunga untuk mengurangi (discount) nilai nominal instrumen tersebut ke harga jual tunai pada saat ini dari barang atau jasa.²¹

Dari kutipan diatas dapat dinyatakan bahwa nilai tukar dari hasil transaksi pendapatan adalah mata uang.



²¹ Ikatan Akuntan Indonesia, *Op.Cit...*, hal 23.4.

BAB III

PT. WIJAYA KARYA BETON MEDAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. WIJAYA KARYA BETON resmi didirikan pada tanggal 11 Maret 1997 di Jakarta berdasarkan Akta pendirian dari notaris Imas Fatimah, SH nomor 44 tanggal 11 Maret 1997. Dengan demikian pada tanggal 11 Maret 2001 PT. Wijaya Karya Beton genap berusia 4 (empat) tahun. Perjalanan terbentuknya PT. Wijaya Karya Beton salah satu anak perusahaan PT. Wijaya Karya yang bidang usahanya sebagai produsen/industri beton ini sangat panjang. Bidang usaha industri beton ini diilhami oleh perkembangan kemajuan teknologi khususnya diindustri konstruksi, disusul oleh semakin cepatnya kemajuan dibidang komunikasi dan transportasi.

Pembangunan konstruksi yang semakin berkembang, telah mendorong para pakar teknologi PT. Wijaya Karya untuk mencoba membuat produk beton yang dapat menggantikan produk lain yang diharapkan dapat menghasilkan mutu yang lebih baik, usia yang lebih panjang karena bebas korosi, waktu yang lebih singkat dan harga yang bersaing.

Pembuatan produk beton tersebut diawali dengan rekayasa panel beton, tahun 1978 dibawah pengelolaan Divisi Perdagangan disingkat dengan DPD untuk mendapatkan peluang pada proyek Rumah Sederhana Perumnas. Oleh Manajemen Wika Pusat, DPD ditambah satu bidang usaha Industri sehingga menjadi Divisi Perdagangan dan Industri disingkat DPI.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 19/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)19/3/24

Sejalan dengan semakin berkembangnya kebutuhan listrik baik untuk industri, properti sampai dengan rumah tangga, PLN meningkatkan pembangunan dibidang kelistrikan mulai dari pembangkit sampai dengan jaringan transmisi dan distribusi guna mengimbangi kebutuhan listrik tersebut. Oleh karena itu pada tahun 1979 ini dirintis pula rekayasa Tiang Listrik Beton yang diproduksi dengan sistem sentrifugal menghasilkan bentuk bulat berongga dan tirus.

Namun pada tahun 1970 sebenarnya percobaan pembuatan secara konvensional Tiang Listrik Beton dengan bentuk "I" *rainforced* yang dipasang di Bandung dan Cilegon serta Tiang Listrik Beton bentuk persegi oleh cabang VII Kalimantan Barat yang dipasang di sungai Durian depan kampus Universitas Tanjung Pura sampai ke bandar udara Supadio Pontianak sudah dilakukan.

Untuk menembus penggunaan Tiang Listrik Beton kepengguna pertama PLN tidaklah mudah. Pro dan kontra di jajaran PLN timbul, karena terbiasa menggunakan tiang besi dari pipa dan kayu yang pada saat itu masih diimpor. Dengan berbagai upaya akhirnya PLN mencoba memberikan pesanan perdana hanya puluhan batang dan dicoba di daerah Jawa Tengah. Masih dibawah pengelolaan DPI akhirnya pada tahun 1980 dibangunlah pabrik yang pertama di Cileungsi Bogor. Berkat ketekunan akhirnya PLN telah memutuskan bahwa Tiang Listrik Beton dipergunakan sebagai substitusi/pengganti tiang besi, dan mendapat porsi yang lebih banyak sepanjang lokasinya dapat terjangkau.

Adapun proyek-proyek yang pernah ditangani oleh PT. Wijaya Karya pada kurun waktu tahun 1980 s/d 1996 diantaranya adalah proyek PT. PAL Surabaya dan proyek Asahimas yang menggunakan tiang pancang prategang bulat berongga,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

proyek PJKA yang berubah nama menjadi PT. Kereta Api Indonesia disingkat PT. KAI yang memakai produk bantalan beton prategang dan digunakan pertama kali diproyek pupuk Sriwijaya Kabat-Meneng Banyuwangi serta untuk proyek jalan rel kereta api baik di Jawa maupun Sumatera. Proyek lainnya yang ditangani PT. WIJAYA KARYA dengan rekayasa Panel Pracetak untuk gedung bertingkat adalah Proyek Gedung/Tower Bank Dagang Negara Jakarta sampai Proyek Gedung Bank Pembangunan Daerah di Surabaya. Untuk wilayah Sumatera tepatnya daerah sumatera utara diperoleh tender Power XVIII ADB (Asian Development Bank) dengan volume yang cukup besar, sedangkan untuk daerah sumatera selatan ditangani proyek sungai cempaka yang menggunakan rekayasa *concrete sheet pile* tipe corrugate disingkat CCSP dan Proyek Jaringan Transmisi 150 KV yang memakai rekayasa Tiang Beton Segitiga guna mendukung tiang transmisi 150 KV serta proyek lainnya yang memerlukan penanganan yang serius.

Berbekal motto “ Prestasi melalui Inovasi dan Teknologi “ dan untuk memenuhi permintaan produk Beton yang semakin banyak, maka dibangunlah Pabrik Produk Beton disingkat PPB lainnya antara lain di Kejapanan Pasuruan, Mojosoong Boyolali, Jatilawang Purwoketo dan Jatilawang Majalengka. Pabrik lainnya yang dibangun adalah pabrik di Jimbaran-Bali, pabrik di Natar-Lampung serta pabrik temporer di Padang Sidempuan yang kemudian dipindahkan ke Binjai Sumatera Utara. Kemudian satu lagi pabrik dibangun di Kawasan Industri Makasar-Sulawesi Selatan yang menggunakan sistem *vibro press centrifugal*.

Mengingat kesibukan DPI karena meningkatnya penggunaan produk beton, maka selama kurun waktu tahun 1982 s/d tahun 1996 Manajemen Wika

melakukan beberapa kali perubahan divisi antara lain DPI dibagi menjadi 2 (dua) Divisi yaitu Divisi Produk Beton Metal disingkat DPBM yang memproduksi beton, juga mengelola metal dengan lingkup terbatas pada konstruksi baja. Dengan semakin berkembangnya Strategic Business Unit (SBU) produk beton serta meluasnya pasar, dipandang perlu memisahkan Bidang Usaha Industri Beton dan Metal, sehingga tahun 1987 DPBM dibagi menjadi 2 (dua) Divisi Komponen Konstruksi (DKK) dan Divisi Perlengkapan Industri (DPI).

Mengingat perkembangan pasar yang cukup luas sehingga Manajemen Wika perlu mendapat perhatian, maka pada tahun 1989 sampai tahun 1991 terjadi perubahan nama divisi serta pengalihan tugas yaitu Divisi Komponen Konstruksi (DKK) berubah menjadi Divisi Produk Beton (DPB). Pada tahun 1994 Manajemen Wika Pusat membagi dua wilayah jaringan pemasaran yakni Indonesia Bagian Barat/Kawasan Barat Indonesia oleh DPB-I sedangkan Indonesia Bagian Timur/Kawasan Timur Indonesia oleh DPB-II. Masing-masing wilayah memiliki dan mengelola Unit Penjualan Produk Beton disingkat UPPB dan Pabrik Produk Beton disingkat PPB sebagai berikut :

1. DPB-I (wilayah barat) terdiri dari :
 - a. UPPB Sumut dan PPB Sumut
 - b. UPPB Sumsel dan PPB Lampung
 - c. UPPB DKI Jakarta dan PBB Bogor + Majalengka.
2. DPB-II (wilayah timur) terdiri dari :
 - a. UPPB Jawa Tengah dan PPB Boyolali

UNIVERSITAS MEDAN AREA dan PPB Pasuruan

c. UPPB Sulawesi Selatan dan PPB Sulawesi Selatan.

Mengingat bahwa bidang usaha produk beton merupakan bidang usaha yang semakin kompetitif sehingga perlu ditingkatkan pengembangan manajemen, teknologi dan pengelolaan aspek komersilnya secara lebih terarah maka Manajemen Wika memandang perlu suatu kemandirian organisasi bidang usaha produk beton yang selama ini dikelola DPB-I dan DPB-II yang kini statusnya diubah menjadi anak perusahaan dengan nama PT.WIJAYA KARYA BETON sesuai dengan Surat Keputusan Direksi PT.Wijaya Karya nomor SK.01.01/A.DIR.0950/96 tanggal 24 Desember 1996. Dan pada tanggal 11 Maret 1997 dihadapan Notaris Imas Fatimah, SH, dibuatlah Akta Pendirian PT.WIJAYA KARYA BETON nomor 44. Jaringan Wilayah pemasaran dan pabrik hingga saat ini masih sama dengan keadaan pada saat DPB-I dan DPB-II, hanya berubah istilah atau sebutan menjadi sebagai berikut :

A. Pemasaran

1. Wilayah Penjualan I – berkedudukan di Medan
2. Wilayah Penjualan II -berkedudukan di Palembang
3. Wilayah Penjualan III –berkedudukan di Jakarta
4. Wilayah Penjualan IV –berkedudukan di Semarang
5. Wilayah Penjualan V – berkedudukan di Surabaya
6. Wilayah Penjualan VI –berkedudukan di Makasar

B. Pabrik

1. Pabrik Produk Beton Sumatera Utara -di Binjai
2. Pabrik Produk Beton Lampung -di Lampung Selatan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 19/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)19/3/24

3. Pabrik Produk Beton Bogor -di Cileungsi, Bogor
4. Pabrik Produk Beton Majalengka -di Majalengka
5. Pabrik Produk Beton Boyolali -di Boyolali
6. Pabrik Produk Beton Pasuruan -di Pasuruan
7. Pabrik Produk Beton Sulawesi Selatan -di Makasar

Sebagai perusahaan yang bergerak dibidang konstruksi/industri beton, maka hasil-hasil dari PT. WIJAYA KARYA BETON adalah :

1. Tiang Listrik Beton

Diproduksi dengan sistem sentrifugal yang menghasilkan bentuk bulat berongga dan tirus serta tiang listrik beton segmental tipe 9m/100, 9m/200 dan 11m/200 untuk lokasi pemasangan dengan tingkat kesulitan yang tinggi.

2. Tiang Pancang Beton

Biasa disebut Tiang Pancang Prategang Bulat Berongga yang diproduksi sama dengan tiang listrik beton sistem sentrifugal.

3. Bantalan Beton Prategang

Sering disebut dengan Bantalan Jalan Rel. digunakan untuk bantalan rel kereta api menggantikan bantalan kayu yang semakin langka dan mahal.

4. Sheet Pile Beton

Produksi perdananya adalah jenis *reinforced sheet pile* disingkat RS dan jenis *prestressed sheet pile* disingkat PS tipe flat. Kemudian dikembangkan lagi menjadi *concrete sheet pile* tipe *corrugate* disingkat CCSP. Produk beton ini dipakai sebagai penahan pinggir sungai ataupun bendungan.

5. Pabrik Produk Beton Medan Area Pretension

6. Panel/Pagar Beton

7. Pipa Beton Berdiameter Basar.

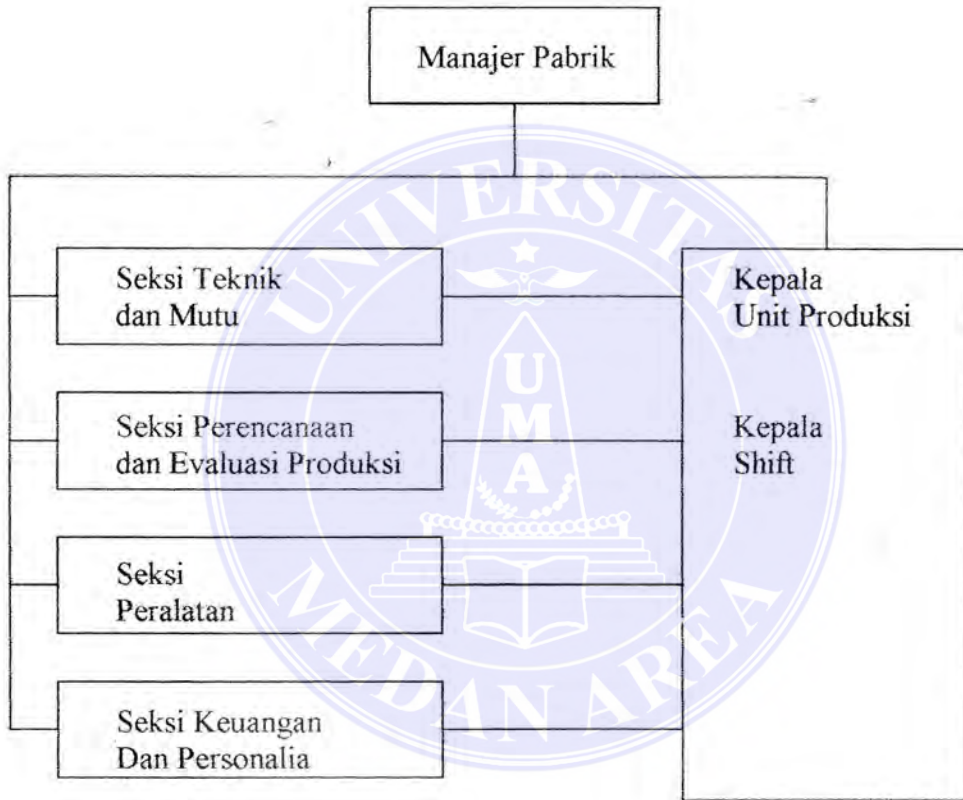
2. Struktur Organisasi

Organisasi merupakan tata hubungan antara orang-orang untuk dapat memungkinkan tercapainya tujuan bersama. Dengan adanya organisasi setiap tugas dan kegiatan dapat didistribusikan dan dilakukan oleh setiap anggota kelompok secara efektif dan efisien. Untuk itu struktur organisasi merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan dalam rangka pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab. Struktur organisasi memberikan gambaran tentang posisi dan hubungan kerja sama antara setiap unit-unit kerja yang ada pada perusahaan. Masing-masing unit kerja tersebut mempunyai tujuan umum yang sama untuk mewujudkan suatu keberhasilan.

PT.WIJAYA KARYA Pabrik Produk Beton (PPB) Sumut mempunyai tujuan untuk memperoleh keuntungan maksimum dengan menciptakan suasana dan mutu kerja yang optimum, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan karyawan dan kegiatan perusahaan. Struktur organisasi PT. Wijaya Karya Beton dikategorikan dalam bentuk lini dan fungsional. Dalam bidang kerja tertentu, pimpinan satuan kerja ini jika perlu dapat mengangkat pejabat yang tidak memiliki wewenang komando melainkan hanya memberikan pertimbangan pada suatu masalah sesuai dengan bidangnya.

Berdasarkan pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab, maka struktur organisasi di PT. Wijaya Karya Beton adalah sebagai berikut :

Gambar 1
STRUKTUR ORGANISASI
PT. WIJAYA KARYA BETON MEDAN



Sumber : PT. Wijaya Karya Beton

Adapun fungsi utama dan tanggung jawab masing-masing fungsi yang terdapat pada PT.WIKA BETON adalah sebagai berikut :

I. Pimpinan Pabrik (Manajer Pabrik)

a. Fungsi Pimpinan Pabrik

1. Mengelola kegiatan produksi, melaksanakan pengendalian mutu dan produktivitas, melaksanakan perencanaan dan evaluasi produksi, melaksanakan administrasi, dan keuangan pabrik untuk menghasilkan produk secara efisien dan efektif untuk memperoleh harga pabrik produksi yang bersaing.
2. PT. Wika Beton Sumatera Utara dipimpin seorang manajer pabrik yang diangkat oleh direksi atau pejabat yang berwenang untuk itu dan bertanggung jawab langsung kepada Manajer Produksi yang diberi tugas.

b. Tanggung Jawab Pimpinan Pabrik.

1. Tercapainya produksi sesuai dengan rencana produksi dan penjualan yang ditetapkan perusahaan.
2. Terlaksananya proses produksi untuk menghasilkan produk yang bermutu dengan efisien dan efektif, serta sesuai dengan standar produk dan proses yang telah ditetapkan perusahaan.
3. Terlaksananya pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya yang menjadi tanggung jawabnya secara efisien dan efektif.

4. Terlaksananya upaya peningkatan efisiensi produksi melalui perbaikan proses produksi secara berkesinambungan dan merekomendasikan penerapannya kepada unit kerja terkait.
5. Terlaksananya peningkatan kemampuan sumber daya manusia dalam bidang manajemen dan teknis yang meliputi keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan lingkup tugasnya.
6. Terlaksananya kegiatan administrasi dan keuangan serta personalia.
7. Terlaksananya' pembinaan hubungan baik antara pabrik dengan lingkungan sekitarnya.
8. Terlaksananya penerapan sistem manajemen ISO 9000-2000 dan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SM-K3).

2. Seksi Teknik dan Mutu

a. Fungsi Teknik dan Mutu

1. Seksi Teknik dan Mutu mempunyai fungsi sebagai penanggung jawab langsung pelaksanaan pengendalian aspek teknik dan terjaminnya mutu produk dalam rangka pencapaian tingkat efisiensi dan efektivitas produksi di pabrik.
2. Seksi Teknik dan Mutu dipimpin oleh kepala seksi yang diangkat oleh direksi dan bertanggung jawab kepada manajer pabrik.

b. Tanggung Jawab Seksi Teknik dan Mutu

1. Tersusunnya rencana teknik untuk tercapainya sasaran mutu produk sesuai dengan persyaratan teknis didalam dokumen yang telah

2. Tercapainya tingkat efektivitas pemanfaatan sumber daya di pabrik melalui optimalisasi desain dan metode produksi.
3. Terlaksananya pengujian standar yang dihasilkan gugus kendali mutu di pabrik dan merekomendasikan hasil pengujian tersebut sebagai standar produk dalam lingkungan pabrik.
4. Terlaksananya dukungan dan pelayanan jasa rekayasa diperlukan di pabrik dan wilayah penjualan dalam rangka pengupayaan percepatan penyelesaian proses produksi dan distribusi.
5. Tersusunnya rencana pengawasan pengujian berupa prosedur, sistem dan pedoman lingkungan pabrik.
6. Terlaksananya penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9000-2000 dan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SM-K3).
7. Terlaksananya penelitian terhadap metode produksi serta rekomendasi peningkatan sistem produksi agar dicapai standar kualitas yang diinginkan.
8. Terlaksananya pembinaan bawahan yang meliputi tanggung jawab sesuai dengan arahan perkembangan perusahaan.

3. Seksi Perencanaan dan Evaluasi Produksi

a. Fungsi Perencanaan dan Evaluasi Produksi

1. Sebagai penanggung jawab penyusunan rencana dan evaluasi produksi serta terjaminnya ketepatan penyelesaian produksi sesuai dengan jadwal produksi dalam rangka menjaga standar.

2. Seksi Perencanaan dan Evaluasi Produksi dipimpin oleh Kepala Perencanaan dan Evaluasi Produksi yang diangkat oleh Direksi dan bertanggung jawab langsung kepada manajer pabrik.

b. Tanggung Jawab Perencanaan dan Evaluasi Produksi

1. Tersusunnya rencana produksi dan kebutuhan sumber daya yang dibutuhkan untuk proses produksi serta anggaran biayanya.
2. Terselenggaranya pemantauan dan evaluasi produksi dalam rangka menjaga tingkat produktivitas yang optimal dan jadwal penyerahan produksi yang ditetapkan.
3. Terlaksananya pengelolaan tertib administrasi produksi di pabrik.
4. Tersusunnya laporan produksi yang akurat secara berkala beserta evaluasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
5. Terlaksananya tertib administrasi.
6. Terlaksananya penerapan Sistem Manajemen ISO 9000-2000 dan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SM-K3).
7. Terlaksananya pembinaan bawahan yang menjadi tanggung jawab sesuai dengan arah perkembangan perusahaan.

4. Seksi Peralatan

a. Fungsi Seksi Peralatan.

1. Sebagai penanggung jawab langsung pelaksanaan dan evaluasi penyediaan suku cadang dan peralatan beserta pengoperasian dan pemeliharaan pencapaian tingkat efisiensi dan efektivitas produksi.

2. Seksi Peralatan dipimpin oleh Kepala Seksi Peralatan yang diangkat oleh Direksi dan bertanggung jawab kepada Manajer Pabrik.

b. Tanggung Jawab Seksi Peralatan

1. Tersedianya peralatan-peralatan yang akan digunakan dalam proses produksi.
2. Tersedianya suku cadang yang cukup.
3. Terselenggaranya penggantian komponen sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

5. Seksi Keuangan dan Personalia

a. Fungsi Seksi Keuangan dan Personalia

1. Sebagai penanggung jawab langsung pengolahan aspek keuangan akuntansi, personalia dalam rangka pencapaian tingkat efisiensi dan efektivitas proses produksi.
2. Seksi Keuangan dan Personalia dipimpin oleh kepala seksi keuangan dan personalia yang diangkat oleh Direksi dan bertanggung jawab kepada Manajer pabrik.

c. Tanggung jawab Seksi Keuangan dan Personalia

1. Tersusunnya anggaran secara terpadu guna tercapainya sasaran produksi
2. Tercapainya efisiensi dan efektivitas pemanfaatan dana di pabrik.
3. Tersediannya informasi keuangan, akuntansi, personalia bagi kepentingan pabrik.
4. Terlaksananya pengupayaan penerapan fungsi keuangan, akuntansi,

5. Tersajinya laporan keuangan pabrik secara berskala sesuai dengan ketentuan perusahaan.
6. Terlaksananya penerapan Sistem Manajemen ISO 9000-2000 dan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SM-K3).
7. Terlaksananya pembinaan bawahan yang menjadi tanggung jawab sesuai dengan arah perkembangan perusahaan.

6. Unit Produksi

a. Fungsi Unit Produksi

1. Sebagai penanggung jawab langsung perencanaan pelaksanaan dan penyediaan proses produksi dalam rangka pencapaian tingkat efisiensi dan efektivitas produksi pabrik.
2. Unit produksi dipimpin oleh seorang Kepala Unit Produksi yang diangkat dan bertanggung jawab kepada manajer pabrik.

c. Tanggung Jawab Unit Produksi

1. Tersusunya perencanaan jadwal produksi detail dan kebutuhan sumber daya untuk keperluan jalur produksiguna tercapainya sasaran produksi.
2. Terkelolanya jalur produksi dalam melaksanakan produksi sesuai dengan jadwal dan mutu yang ditetapkan.
3. Tercapainya tingkat efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber daya.
4. Terkendalinya proses produksi.
5. Terlaksananya penerapan Sistem Manajemen ISO 9000-2000 dan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SM-K3).

6. Terlaksananya pembinaan bawahan yang menjadi tanggung jawab sesuai dengan arah perkembangan perusahaan.

3. Ruang Lingkup Bidang Usaha

PT. WIJAYA KARYA terdiri dari 3 anak perusahaan dan beberapa Divisi.

Anak Perusahaan PT. WIJAYA KARYA :

1. PT. WIJAYA KARYA 'BETON meliputi industri produk-produk beton pratekan seperti tiang listrik, tiang pancang, bantalan kereta api, balok segmental dan peralatan beton lainnya.
2. PT. Wijaya Karya Realty
3. PT. Wijaya Karya IN-TRADE

Divisi pada PT. Wijaya Karya :

1. Divisi Prasarana Perhubungan (DPH), meliputi jalan raya, jembatan dan lapangan udara
2. Divisi Air dan Ketenagaan (DAK), meliputi bendungan, jalur irigasi dan pelabuhan.
3. Divisi Bangunan Gedung (DBG), meliputi gedung bangunan bertingkat.
4. Divisi Peralatan Konstruksi (DPK), meliputi pengelolaan alat berat.

B. Karakteristik Pendapatan

Perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya akan melaksanakan aktivitas-aktivitas yang terus menerus selama perusahaan menjalankan operasinya. Aktivitas ini akan menghasilkan pendapatan dan selisihnya dengan biaya yang dikeluarkan menjadi laba kotor perusahaan. Karakteristik pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan akan didasarkan pada pemanfaatan faktor-faktor produksi sehingga timbul pendapatan bagi perusahaan yang disebut dengan *earning process*. *Earning process* ini akan dibedakan kedalam dua kutub yaitu *positive stream* dan *negative stream*. Dimana yang dimaksud *positive stream* adalah berupa aliran masuk (*inflows*) yaitu hasil penjualan produk kepada konsumen dimana jumlah ini disebut pendapatan. Sedangkan *negative stream* adalah berupa aliran keluar (*outflows*) yaitu pengeluaran untuk menghasilkan pendapatan tersebut yang disebut dengan beban (*expenses*).

PT. Wijaya Karya Beton sebagai perusahaan yang bergerak dibidang konstruksi/industri beton, pendapatannya berasal dari hasil penjualan produk jadi yang terdiri dari tiang pancang, tiang beton, bantalan jalan rel, komponen jembatan dan dermaga, sheet pile dan komponen pracetak lainnya. Biaya yang digunakan untuk melaksanakan kontrak adalah :

- a. Biaya subkontraktor, yaitu biaya yang direalisasikan untuk pembayaran kepada rekanan yang bekerja dalam melaksanakan proses distribusi dan atas hasil penyelesaiannya menjadi tanggungjawab WKA.

b. Biaya lain distribusi, yaitu biaya yang meliputi komisi dan biaya-biaya lain untuk distributor.

Selisih pendapatan dengan biaya-biaya tersebut menjadi laba bagi perusahaan dari tahun ke tahun. Sebagai pendapatan utama perusahaan maka pendapatan-pendapatan tersebut dapat diukur dengan satuan moneter dalam hal ini mata uang rupiah.

C. Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan Untuk Jasa Konstruksi

1. Pengakuan Pendapatan

Perusahaan mengakui dan melaporkan pendapatan sehubungan dengan kontrak konstruksi pembangunan jangka panjang yang diperolehnya pada setiap periode akuntansi yang dilalui. Jika demikian halnya maka perusahaan telah mempergunakan metode persentase selesai (percentage of completion) dalam penentuan pendapatan kontrak konstruksinya. Besarnya pendapatan konstruksi perusahaan ditentukan berdasarkan nilai produksi yang telah selesai dikerjakan.

Pendapatan konstruksi yang diperoleh untuk tahun berjalan diakui pada saat penyerahan barang jadi dilakukan yang disahkan dengan Berita Acara Serah Terima (BAST). Adapun kategori dalam mengukur persentase penyelesaian kontrak adalah :

- a. Produk jadi telah diserahkan kepada pelanggan yang disahkan dengan Berita Acara Serah Terima (BAST) dimana produk tersebut diterima pelanggan tepat waktu sesuai dengan perjanjian.
- b. Pembayaran dari pelanggan telah diterima oleh WIKO secara keseluruhan sesuai dengan nilai yang tertera pada kontrak.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 19/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)19/3/24

Untuk menggambarkan aplikasinya perusahaan mengakui pendapatan atas kontrak konstruksinya yang dilaksanakan untuk pembangunan pabrik di kisaran dengan nilai kontrak sebesar Rp. 19.260.000,- dan PPN 10% ,maka jurnal yang dibutuhkan adalah :

1. Pada saat penandatanganan kontrak dibukukan :

Piutang Kontrak	Rp. 17.334.000,-
PPN keluaran yang diperhitungkan	Rp. 1.926.000,-
Harga Kontrak	Rp. 19.260.000,-

2. Pada saat menyerahkan pekerjaan/penutupan SPK dibukukan :

Harga Kontrak	Rp. 19.260.000,-
Piutang Kontrak	Rp. 17.334.000,-
PPN keluaran yang diperhitungkan	Rp. 1.926.000,-

Pengadaan produk perusahaan dimulai dari pengadaan bahan baku dan nilai tambahnya meningkat mulai dari proses produksi sampai saat terjual. Pengangkutan bahan baku ke pabrik dan barang jadi ke pasar serta penyimpanan merupakan nilai tambah jasa yang berpengaruh dalam proses produksi. Harga jual atas barang atau jasa merupakan kompensasi bagi nilai tambah yang terjadi melalui rangkaian pengadaan produk atau jasa tersebut. Kompensasi ini merupakan pendapatan bagi perusahaan dan oleh karena kompensasi ini merupakan imbalan atas nilai tambah yang terjadi selama selang waktu pengadaan produk atau jasa maka pengakuan pendapatan bisa terjadi pada setiap titik penting dalam periode ini.

Untuk menentukan saat pengakuan pendapatan pada berbagai siklus

UNIVERSITAS MEDAN AREA kesulitan mengalokasikan pendapatan dan laba pada

berbagai tahapan siklus operasi tersebut. Oleh karena itu dipilih suatu alternatif untuk pengakuan pendapatan yaitu pada saat pencapaian kegiatan ekonomi yang utama yang disebut sebagai “peristiwa kritis” (critical event) dalam siklus tersebut. Dalam banyak kejadian, nilai yang ditambahkan oleh perusahaan berkaitan erat dengan seluruh proses perencanaan, produksi, penyerahan barang atau jasa kepada para konsumen, dan tagihan kas akhir dan dalam pengadaan jasa (misalnya perbaikan sesuai dengan adanya garansi) sesuai proses tagihan.

Oleh karena terikatnya nilai tambah ini sepanjang waktu maka hampir tidak mungkin untuk membuat suatu alokasi terhadap beberapa proses, maka dipilih konsep kejadian kritis yaitu melaporkan nilai yang ditambah oleh perusahaan pada satu saat saja dan saat yang paling tepat adalah pada saat keputusan yang paling kritis diambil atau pada saat tugas yang paling sulit dilakukan. Misalnya pada waktu kontrak ditandatangani, waktu pemberian jasa diselenggarakan, waktu penagihan kas, atau pada kesempatan lain yang dianggap kritis.

Secara umum kebijakan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya mengakui pendapatan atas dasar akrual. Dengan dasar akrual pendapatan diakui telah terlaksana jika pada saat yang bersamaan terdapat kenaikan dalam tagihan terhadap pelanggan. Umumnya jumlah tagihan ditentukan berdasarkan persetujuan (kontrak) sebelumnya, atau berdasarkan harga yang telah ditetapkan. Berdasarkan asas akrual pendapatan dilaporkan selama proses produksi, pada akhir produksi, pada penjualan barang atau pada penagihan penjualan.

Umumnya pengakuan pendapatan pada saat penjualan digunakan dalam

UNIVERSITAS MEDAN AREA dapat ditiadakannya ketidakpastian yang berhubungan

dengan proses perolehan dan harga tukarnya dapat diestimasi dengan andal. Akan tetapi, dalam kondisi-kondisi tertentu pendapatan diakui sebelum penyelesaian dan penyerahan barang atau jasa. Biasanya hal ini terjadi apabila periode pembangunan atau pembuatan barang yang akan dijual atau periode pelaksanaan jasa relatif lama, yaitu lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Jika perusahaan menunggu sampai periode produksi atau periode jasa selesai dilaksanakan agar dapat mengakui pendapatan, maka laporan keuangan selama periode produksi barang atau pelaksanaan jasa tidak akan menunjukkan laba dan tidak mampu melaporkan prestasi berkala perusahaan, padahal dalam periode itu perusahaan telah menggunakan usaha dan sumber daya yang seimbang atau setara dengan pencapaian penyelesaian sebagian kontrak.

2. Pengukuran Pendapatan

Pendapatan sebagai suatu item dalam laporan keuangan perlu diukur dengan akurat. Pengukuran pendapatan berhubungan dengan berapa jumlah seharusnya yang menjadi pendapatan dalam suatu periode. Dengan adanya pengukuran pendapatan maka kinerja manajemen perusahaan dapat diukur. Nilai tukar produk atau jasa perusahaan merupakan ukuran terbaik bagi pendapatan karena nilai tukar menunjukkan ekuivalen kas atau nilai sekarang dari pendiskontoan tagihan uang yang akhirnya akan diterima dari transaksi pendapatan. Biasanya nilai tukar produk atau jasa ekuivalen dengan harga yang disepakati dalam transaksi dengan pelanggan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Dalam perusahaan konstruksi, nilai kontrak ketika ditandatangani sudah setara dengan biaya untuk mengerjakan proyek dan tingkat bunga selama pelaksanaan pekerjaan hingga selesai. Sehingga pendiskontoan sebagai pengukuran pendapatan tidak diperlukan lagi. Pendiskontoan dapat diabaikan karena beberapa alasan tertentu yang material yaitu :

- a. tingkat diskonto rendah
- b. pengaruh bunga yang tidak material
- c. penggabungan harga dengan penantian bunga

Kemudian nilai tukar akan menyatakan bahwa denda bila terjadi keterlambatan penyelesaian pekerjaan (sesuai dengan kontrak) menjadi pengurang dari pendapatan tersebut. Penambahan pendapatan juga akan terjadi bila ada penyimpangan dalam pekerjaan kontrak seperti penambahan pekerjaan atau pengurangan pekerjaan yang mengakibatkan kontraktor mengeluarkan biaya serta klaim dan pembayaran insentif.

Sartika Dewy - Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan Jasa Konstruksi...

A. PENJUALAN (OP)

NO	S B U	SAT	Omset Kontrak						Re. OP s/d SAAT INI			Ri. OP SAAT INI			Ri. OP s/d SAAT INI			PENYIMPANGAN OP				
			Awal			Addendum			VOL	Rp	% vs OK	VOL	Rp	% vs OK	VOL	Rp	% vs OK	VOL	% Ra	Rp	% Ra	
			VOL	Rp	%	VOL	Rp	%														
	SP PS-22-A-500-	6	Bt	20	19.260.000	100,00	20	19.260.000	100,00	20	19.260.000	100,00	-	-	0,00	20	19.260.000	100,00	-	0,00	-	0,00
	JUMLAH			20	19.260.000	100,00	20	19.260.000	100,00	20	19.260.000	100,00	-	-	0,00	20	19.260.000	100,00	-	0,00	-	0,00

B. BIAYA PELAKSANAAN

NO	URAIAN	SAT	RAB PELAKSANAAN			Ri. YANG LALU			Ri. SAAT INI			Ri. s/d SAAT INI			PROYEKSI s/d SELESAI			PENYIMPANGAN				Ri. Sesuai OP s/d SAAT INI		BDD / (BAD)		
			VOL	JUMLAH HARGA	% vs OK	VOL	JUMLAH HARGA	% vs RAB	VOL	JUMLAH HARGA	% vs RAB	VOL	JUMLAH HARGA	% vs RAB	VOL	JUMLAH HARGA	% vs RAB	VOL	% vs RAB	BIAYA	% vs RAB	VOL	Rp	VOL	Rp	
																										VOL
I	HPP PPB BINJAI																									
	SP PS-22-A-500-	6	Bt	20	-	0,00	20	-	0,00	-	-	0,00	20	-	0,00	20	-	0,00	-	-	-	#DIV/0!	20	-	-	0
	JUMLAH			20	-	0,00	20	-	0,00	0	-	0,00	20	-	0,00	20	-	0,00	-	-	-	#DIV/0!	20	-	-	0
II	BIAYA LANGSUNG (BL)																									
1	MATERIAL PT PPI																									
	SP PS-22-A-500-	6	Bt	-	-	0,00	0	-	0,00	0	-	0,00	0	-	0,00	-	-	0,00	-	-	-	0,00	-	-	-	
	Cadangan Rijek			-	-	0,00	0	-	0,00	0	-	0,00	0	-	0,00	-	-	0,00	-	-	-	0,00	-	-	-	
	JUMLAH			-	-	0,00	0	-	0,00	0	-	0,00	0	-	0,00	-	-	0,00	-	-	-	0,00	-	-	0	
2	UPAH BORONG			-	-	0,00	-	-	0,00	-	-	0,00	-	-	0,00	-	-	0,00	-	-	-	0,00	-	-	-	
	- Pemasangan			-	-	0,00	-	-	0,00	-	-	0,00	-	-	0,00	-	-	0,00	-	-	-	0,00	-	-	-	
3	SUB KONTRAKTOR																									
	Angkutan Darat																									
	SP PS-22-A-500-	6	Bt	20	2.805.000	14,56	20	2.805.000	14,56	0	-	0,00	20	2.805.000	14,56	20	2.805.000	14,56	-	0,00	-	0,00	20	2.805.000	-	
	JUMLAH			20	2.805.000	14,56	20	2.805.000	14,56	0	-	0,00	20	2.805.000	14,56	20	2.805.000	14,56	-	0,00	-	0,00	20	2.805.000	-	
B	Pekerjaan Langsung																									
	SP PS-22-A-500-	6	Bt	20	-	0,00	0	-	0,00	0	-	0,00	0	-	0,00	20	-	0,00	-	0,00	-	0,00	-	-	-	
	JUMLAH			20	-	0,00	0	-	0,00	0	-	0,00	0	-	0,00	20	-	0,00	-	0,00	-	0,00	-	-	-	
	JML SUB KONTRAKTOR				2.805.000	14,56		2.805.000	14,56		-	0,00		2.805.000	14,56		2.805.000	14,56		0,00		-	0,00		2.805.000	
4	LAIN-LAIN BLDISTRIBUSI																									
	Bi. Umum Pelaksanaan	Ls																								
	- Operasional Kenderaan				-	0,00		-	0,00		-	0,00		-	0,00		-	0,00		-		0,00		-		
	- Operasional Lapangan			750.000	3,89		-	0,00		-	0,00		-	0,00		-	0,00		-		750.000	100,00		-		
	- Biaya Upah Manan				-	0,00		-	0,00		-	0,00		-	0,00		-	0,00		-		0,00		-		
	- Biaya Keuangan			250.000	1,30		-	0,00		-	0,00		-	0,00		-	0,00		-		250.000	100,00		-		
	- By. Material (Alat Bantu)				-	0,00		-	0,00		-	0,00		-	0,00		-	0,00		-		0,00		-		
	- Biaya Relasi				-	0,00		-	0,00		-	0,00		-	0,00		-	0,00		-		0,00		-		
	JUMLAH			1.000.000	5,19		-	0,00		-	0,00		-	0,00		-	0,00		-		1.000.000	100,00		-		
	JUMLAH BIAYA LANGSUNG			3.805.000	19,76		2.805.000	14,56		-	0,00		2.805.000	14,56		2.805.000	14,56		1.000.000	26,28		2.805.000		2.805.000		
	JUMLAH BIAYA			3.805.000	19,76		2.805.000	14,56		-	0,00		2.805.000	14,56		2.805.000	14,56		1.000.000	26,28		2.805.000		2.805.000		

C. LAIN-LAIN

NO	URAIAN	Rp	% vs OP
1	Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang		

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

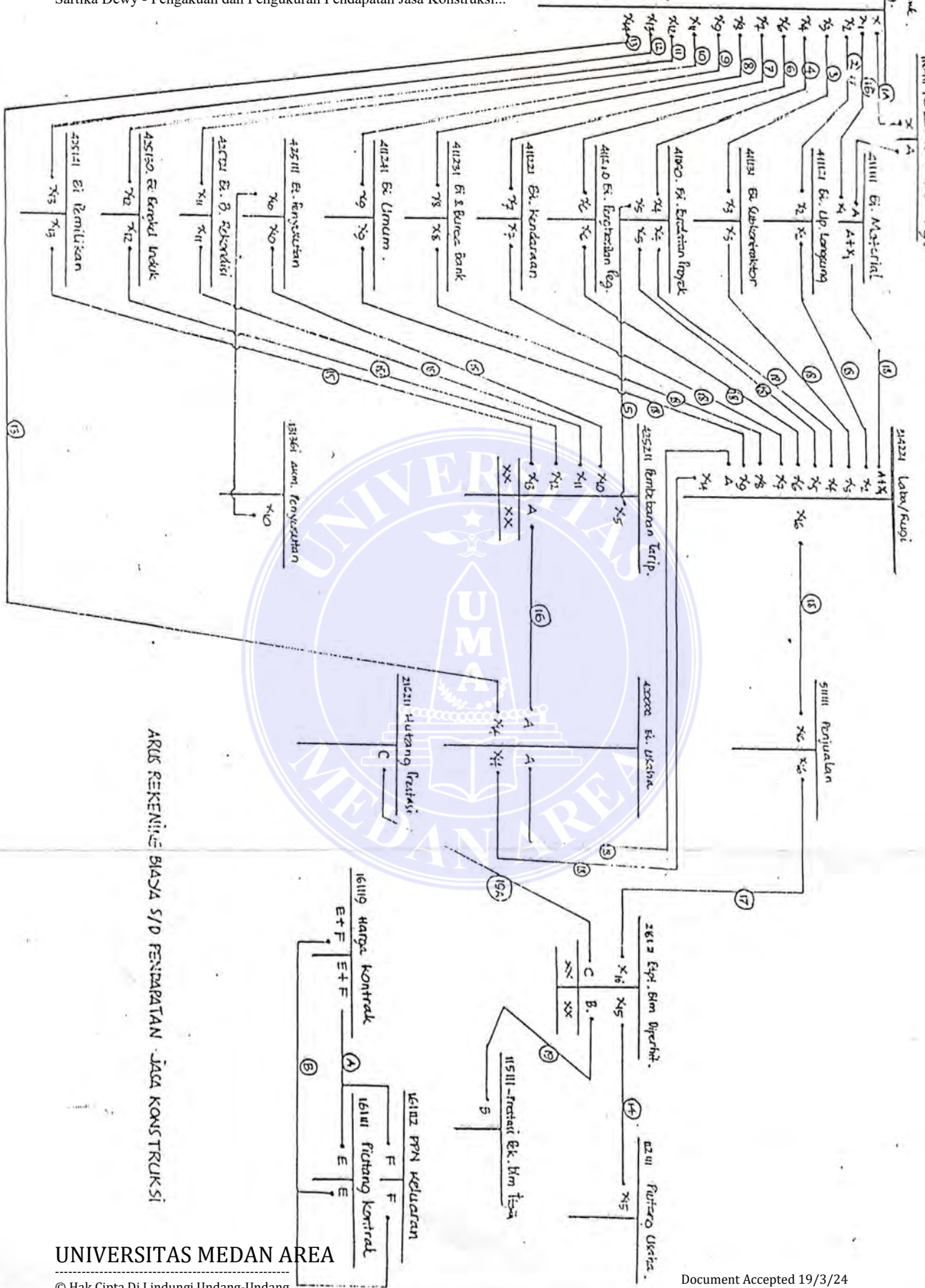
Menyetujui

Y. FERDINANDYANTO
 Manager Pengukuran

Medan, 17 Juni 2002

Document Accepted 19/3/24

ZAENS-ARIFIN
 Kasir PCDM



ALIRAN REKENING BIAYA S/D PENDAPATAN JASA KONSTRUKSI

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan evaluasi yang telah dilakukan oleh penulis terhadap hasil penelitian pada PT. Wijaya Karya Beton Medan, maka penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Sumber utama pendapatan perusahaan adalah dari hasil penjualan produk jadi.
2. Perusahaan menggunakan metode persentase penyelesaian dalam menghitung pendapatannya.
3. Penerapan pengakuan pendapatan yang konsisten dan tepat sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan akan menghasilkan laba periodik yang wajar bagi perusahaan, sehingga laba yang disajikan oleh perusahaan tidak memberikan informasi yang menyesatkan bagi para pemakai laporan keuangan PT. Wijaya Karya Beton Medan dalam pengambilan keputusan.
4. Pencatatan akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan secara keseluruhan sudah baik, seperti yang lazim dilaksanakan dan berdasarkan dokumen pendukung yang cukup.
5. Kriteria yang harus dipenuhi dalam mengakui pendapatan yang dilakukan oleh PT. Wijaya Karya Beton Medan adalah telah disahkannya Berita Acara Serah Terima (BAST).

6. Pengukuran pendapatan yang diterapkan oleh PT. Wijaya Karya Beton Medan adalah sesuai dengan nilai tukar pada saat transaksi.

B. Saran

Sehubungan dengan pengakuan pendapatan tersebut, pihak PT. Wijaya Karya Beton Medan akan mengakui pendapatan pada saat terjadinya transaksi penjualan pada periode tersebut dan mengakui pendapatan sebesar persentase pekerjaan yang telah diselesaikan untuk beberapa kontrak tertentu. Hal ini dapat mengakibatkan komponen biaya aktual yang dikeluarkan bisa saja lebih besar dari persentase pekerjaan tersebut karena kondisi perekonomian saat ini yang tidak stabil, dimana harga-harga komponen yang dibutuhkan dalam mengerjakan kontrak berfluktuasi. Menghindari hal ini, perusahaan sebaiknya menggunakan *metode biaya ke biaya (Cost to cost Method)*. Dengan memakai metode cost to cost perusahaan akan mengakui pendapatannya sebesar biaya yang dikeluarkan untuk menyelesaikan pekerjaan pada tahun berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed Belkaouni, Teori Akuntansi, Terjemahan Herman Wibowo, Jilid I, Edisi Kedua, Erlangga, Jakarta, 1997.
- Donald E. Kieso and Jerry J. Weygandt, Akuntansi Intermediate, Terjemahan Herman wibowo, Edisi ketujuh, Jilid 2, Binarupa, Jakarta, 1995.
- Eldon S. Hendriksen, Teori Akuntansi, Jilid 2, Edisi Keempat, Erlangga, Jakarta, 1991.
- Giese J.W., and Thomas P. Klammer, Intermediate Accounting A Flow Approach, Prentice-Hall Inc., Englewood Cliffs, New Jersey, 1984.
- Jay M Smith and K.Fred Skousen, Intermediate Accounting, Comprehensive Volume, Ninth Edition, South Western Publishing Co., Cincinnati, Ohio, 1990.
- Jay M Smith and K.Fred Skousen, Akuntansi Intermediate-Volume Komprehensif, Edisi Kesembilan, Jilid 2, Terjemahan: Tim Penerjemah Erlangga, Erlangga, Jakarta, 1993.
- Vernon Kam, Accounting Theory, Second Edition, John Wiley and Sons, Inc.,Singapore, 1990.
- Lewis D.Mc.Culler and Richard G.Schroeder, Accounting Theory, Text and Reading, John Wiley and Sons, New York,1982.
- Richard G.Sshroeder, Lewis D.Mc.Culler, Myrthe, Accounting theory, Third Edition, John Wiley, Canada, 1987.
- Sidney Davidson, Clyde P.Sticmey and Roman L.Weil, Financial Accounting: An Introduction to Concepts, Method and Uses, Fifth Edition, The Dryden Press, New York, 1988.
- FASB APB, Statement No.4, Basic Concepts and Accounting Principles Underlying Financial Statement of Business Enterprises, AICPA, Inc., New York, 1985/86.
- W.W. Cooper and Yuri Ijiri (Ed). Kohler's Dictionary for Accountans, Sixth Edition, Prentice-Hall Inc., Englewood Cliffs, New Jersey, 1983.

Ikatan Akuntan Indonesia, Standar Akuntansi Keuangan, Salemba Empat, Jakarta, 1999.

S. Nasution dan M. Thomas, Buku Penuntun Membuat Thesis, Skripsi, Disertasi, dan Makalah, Edisi I, Penerbit PT. Bumi Aksara Jakarta, 1995.

Winarno Surakhmad, Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik, Edisi VIII, Penerbit Tarsito, Bandung, 1995.

